Kata Pengantar

Kata Pengantar

Merokok merupakan salah suatu kebiasaan penduduk Indonesia, khususnya kaum laki-laki sedangkan kaum perempuan biasa menyirih. Kebiasaan tersebut berlaku bagi masyarakat kelas ekonomi bawah dan kelas ekonomi atas. Kebiasaan tersebut juga ditemukan di pesantren-pesantren, tempat pengajian, tempat kenduri. Bahkan di banyak kampung, suatu kenduri terasa tidak lengkap jika tidak ada sajian rokok. Banyak pula santri yang merasa kurang lengkap jika bertemu sang Kiayi tanpa membawa beberapa bungkus atau box rokok. Di jaman Presiden Suharto peserta rapat di Bina Graha membawa pulang oleh-oleh rokok. Sehingga merokok menjadi suatu kebiasaan yang dianggap sebagai bagian dari kehidupan normal. Di kalangan anak muda, tidak merokok dianggap tidak normal. Hukum Islam memandang merokok sebagai perbuatan makruh, jika dikerjakan tidak ada-apa, jika ditinggalkan (tidak merokok padahal ada rokok) maka orang tersebut mendapat pahala.

Di masa lalu memang belum banyak kajian tentang bahaya merokok dan bahaya bagi perokok pasif alias orang yang berada di dekat perokok dan turut menghirup asap rokok. Bahkan orang tidak merasa tersinggung atau merasa aneh jika seseorang merokok dan meniupkan asap yang keluar dari mulut atau hidungnya kepada dirinya. Lain halnya jika orang tersebut meneguk air dan menyemburkan air itu ke dirinya, maka ia akan naik pitam. Begitu tinggi toleransi kepada perokok diberikan oleh masyarakat kita. Kini berbagai penelitian menunjukan bahwa merokok sangat membahayakan diri perokok (perokok aktif) dan orang di sekitarnya (perokok pasif). Rokok yang

dihisap manusia mengandung lebih dari 4.000 jenis bahan racun dan nikotin yang terkandung dalam rokok sesungguhnya mempunyai kekuatan adiksi (kecanduan) 2-3 kali lebih tinggi dari candu. Anehnya, meskipun banyak orang merasa tidak enak atau tidak bisa berfikir sebelum merokok, masyarakat masih tidak menyadari bahwa keadaan itu sesungguhnya merupakan keadaan kecanduan atau mabuk rokok.

Karena para ulama terdahulu belum mengetahui bahaya rokok, maka hukum merokok hanya dimakruhkan. Di Arab Saudi, merokok sudah diharamkan sejak tahun 1990an bahkan ada ulama yang sudah mengharamkan rokok sejak lebih dari satu abad yang lalu. Konon kabarnya, karena banyak ulama yang merokok dan tidak menyadari bahaya rokok, maka ulama-ulama tersebut enggan mengharamkan. Pemerintah Indonesiapun tidak berani berfikir sehat dan sampai buku ini diterbitkan Pemerintah Indonesia belum menanda-tangani apalagi meratifikasi Framework Convention on Tobacco Control (FCTC) yang merupakan komitmen untuk mengendalikan penggunaan tembakau untuk menurunkan kesakitan dan kematian karena racun rokok. Di tahun 2002 World Health Organization melaporkan bahwa 766.000 orang Indonesia mati karena terkena racun rokok tersebut. Pemerintah tak bergeming dan berani tampil beda untuk tidak menanda-tangani FCTC bersama Amerika. Indonesia dan Amerika menjadi negara minoritas yang tidak menanda-tangani FCTC padahal 163 negara lain di dunia telah menandatangani. Mungkin Pemerintah Indonesia tidak sayang rakyatnya atau mungkin takut jatuh miskin atau mungkin ada kolusi dengan pengusaha rokok, entahlah. Yang jelas, omset penjualan rokok mencapai Rp 150 Triliun setahun yang membuat rakyat miskin tambah miskin dan bodoh karena meroko menghabiskan lebih banyak uang belanja, uang sekolah anak, dan uang untuk kesehatan. Jumlah uang mubazir yang dihabiskan penduduk Indonesia bisa memberangkatkan lebih dari 3 juta orang ke mekah untuk pergi haji atau menyekolahkan lebih dari satu juta pemuda menjadi Sarjana sampai Doktor setiap tahun. Tetapi, kita masih lebih senang membiarkan rakyat membakar uang sebanyak itu setiap tahun.

Semua itu karena kesadaran kita masih sangat lemah. Alhamdulillah bulan Januari 2009, Majlis Ulama Indonesia berani mengeluarkan Fatwa bahwa merokok HARAM hukumnya. Meskipun fatwa tersebut masih dibatasi untuk ibu hamil, anak-anak, dan di tempat umum. Sumber MUI menyebutkan bahwa pembatasan penduduk yang diharamkan bersifat sementara. Namun para petani tembakau dimobilisir seseorang atau sekelompok orang untuk memprotes Fatwa MUI. Sebenarnya para petani merupakan penduduk yang terjerat perangkap industri rokok. Penghasilan mereka sangat rendah, lebih rendah dari penghasilan petani pada umumnya dan lebih rendah dari upah

minimum di daerahnya. Tetapi, mereka orang bodoh yang dibodoh-bodohi untuk memprotes. Yang menikmati adalah industri rokok dan mungkin juga para pejabat yang melindungi industri rokok.

Polemik tidak akan selesai dalam waktu singkat. Yang jelas di seluruh penerbangan merokok diharamkan (dilarang). Di Inggris, merokok dilarang di seluruh gedung di seluruh negeri. Di Hong Kong, di taman sekalipun, merokok dilarang (diharamkan). Mengapa? Karena merokok membahayakan diri sendiri dan membahayakan orang lain di sekitarnya. Banyak sekali mudarat merokok. Tetapi banyak rakyat Indonesia tidak mengetahui.

Untuk meningkatkan pengetahun masyarakat Indonesia, Proyek Policy Analysis and Evaluation Intervention Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia bekerja sama dengan Public Health Institute, Oakland, California yang didanai dari Fogarty International Center, National Institute of Health, Amerika Serikat menyelenggarkan lomba menulis tentang pengendalian penggunaan tembakau. Sebanyak 23 karya tulis terbaik dipublikasikan dalam buku ini untuk bisa dijadikan pelajaran bagi seluruh rakyat. Terima kasih kepada para pemenang lomba yang tulisannya dimuat dalam buku Kumpulan Artikel tentang Rokok ini

Selamat membaca, belajar, merenung, dan bersikap menyehatkan diri dan keluarga. Selamatkan anak kita dari cacad dan kebodohan yang bisa ditimbulkan dari asap rokok.

Rokok Berbahaya dan Haram: Masihkah Kita Menolak?

Rokok Berbahaya dan Haram: Masihkah Kita Menolak?

Hasbullah Thabrany[1]

Akhir Januari 2009, setelah perdebatan panjang, akhirnya MUI mengeluarkan Fatwa bahwa "merokok haram", TETAPI ... bagi. Hal ini sesungguhnya menunjukan adanya perdebatan tentang Fatwa tersebut. Tetapi, Didin Hafifuddin menyatakan di Harian Republika bahwa sebagian besar ulama sepakat bahwa merokok hukumnya haram. Hanya sebagian kecil ulama yang berpendapat makruh. Sesuai dengan asas demokrasi dan asa Ijma, maka fatwa merokok haram dikeluarkan. Tetapi MUI Jawa Tengah, Kudus, dan beberapa pejabat mengingatkan untuk hati-hati mengeluarkan fatwa haram karena banyak penduduk yang menggantungkan hidupnya dari industri rokok.

Diskusi kali ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang bahawa merokok bagi diri perokok dan bagi orang lain di sekitarnya. Dari perspektif ilmu kesehatan, sudah banyak bukti bahwa merokok membahayakan kesehatan diri dan kesehatan orang lain. Hanya saja, bahaya tersebut tidak muncul dalam waktu singkat seperti bahaya minuman keras atau pencurian. Banyak orang tidak memahami bahaya tersebut, karena efek merokok bersifat jangka panjang. Kaidah ilmu kesehatan sesungguhnya sejalan dengan kaidah agama Islam yang melarang umat Islam merusak diri dan

1 Guru Besar Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia

berbuat mubazir. Dari aspek manfaat untuk badan, rokok tidak mempunyai manfaat sama sekali, sementara khamar, menurut Al Qur an, masih mempunyai manfaat tetapi mudaratnya lebih banyak. Sementara tidak ada manfaat merokok bagi tubuh kita. Jadi, seharusnya merokok lebih haram daripada khamar. Karena tidak ada manfaatnya, maka perilaku umat yang menghabiskan lebih dari Rp 100 Triliun setahun untuk belanja rokok membuat umat adalah saudaranya setan. Sebab Al Que an menyatakan bahwa orang-orang Mubazir adalah saudara setan. Pandangan hukum Islam dan ilmu kesehatan tampak sejalan.

Menurut data WHO 2004, di tahun 2002 lebih dari 750.000 orang Indonesia meninggal akibat penyakit yang ditimbulkan karena rokok. Orang Indonesia menghabiskan lebih dari Rp 100 Triliun (cukup untuk memberangkatkan 3,3 juta orang pergi haji) dalam setahun untuk beli rokok yang tidak ada manfaatnya (mubazir) dan membahayakan dirinya dan diri orang lain (haram). Apakah hal ini tidak cukup kuat untuk meminta penduduk Indonesia berhenti merokok? Jumlah petani tembakau ternyata hanya sekitar 0,5-1 juta orang (sekitar atau kurang dari 1% angkatan kerja) (Studi Adillah Hasan dkk, Sep 2008). Lagi pula, hasil bersih per hektar bertani tembakau ternyata hanya Sekitar Rp 700 ribu, lebih kecil dari hasil bersih bertanam padi (Rp 3,8 juta) atau jagung (Rp 1,8 juta) (Studi LP3ES, 2008).

Lalu mengapa ada reaksi keras dan ada penolakan dari sebagaian MUI di daerah? Adakah rekayasa? Dari sudut pandang kesehatan, jelas reaksi penolakan atau argumen bahwa "mengharamkan rokok membuat sulit banyak orang" akan mempersulit upaya orang yang sadar kesehatan untuk kampanye henti rokok yang membahayakan kesehatan. Argumennya banyak tenaga kerja yang terlibat atau ada sekitar Rp 60 Triliun pemasukan negara dari cukai rokok, PPN rokok, dan pajak penghasilan terkait industri rokok, sama sekali tidak beralasan. Ulama harus tegas bahwa haramnya rokok, karena zat yang ada alam rokok membahayakan manusia. Tidak boleh ada pertimbangan banyaknya orang yang berbisnis di dalam industri rokok. Jika analogi banyaknya orang yang berbisnis dan perputaran uang negara yang terlibat, maka seharusnya fatwa "bunga bank adalah riba—dan karenanya haram" seharusnya lebih ditentang. Karena jutaan orang bergantung pada industri bank.

Ternyata, setelah fatwa bunga bank sama dengan riba berlangsung lebih dari 10 tahun, bank konvensional tetap berjaya dan terus tumbuh. Tidak ada yang bangkrut atau orang berhenti bekerja di bank. Tetapi bank syariah tumbuh pesat juga. Artinya, ada umat yang ingin menghindari sesuatu yang haram dan ada usaha sebagai umat yang mencari solusi bagi umat lain yang ingin menghindari yang haram.

Analog dengan hal itu, maka fatwa rokok haram seharusnya tidak selektif

untuk kelompok penduduk tertentu atau di tempat tertentu. Rokok haram karena zatnya membahayakan tubuh manusia. Persoalan banyak orang yang bertani tembakau atau menjual rokok, harus dicarikan jalan keluarnya, seperti tumbuhnya bank syariah. Studi di berbagai negara menunjukan bahwa substitusi pertanian tembakau dengan pertanian lain seperti padi, jagung, bawang putih, dll yang lebih menguntungkan berjalan mulus dan tidak membahayakan petani. Begitu juga dengan pedagang rokok, yang umumnya tidak hanya berjualan rokok, tetapi berjualan berbagai barang lain. Jadi, menghilangkan dagangan rokok dalam barang-barang yang dijualnya tidak akan membuat pedagang bangkrut atau jatuh miskin. Di lain pihak, para perokok yang umumnya berada pada kelompok berpenghasilan menengah ke bawah jatuh sakit akibat merokok yang lama, akan jatuh miskin karena mahalnya biaya berobat. Di Indonesia, data tahun 2004 menunjukan bahwa 83% penduduk yang sakit yang perlu dirawat di RS jatuh miskin karena untuk membayar biaya berobat harus meminjam uang, menghabiskan tabungan, atau menjual harta benda.

Pemahaman yang utuh tentang bahaya merokok dan berbagai kondisi yang terkait dengan industri rokok, konsumsi rokok, dsb akan sangat membantu menyadarkan rakyat untuk hidup sehat tanpa rokok. Dengan demikian, tujuan menyehatkan rakyat, meningkatkan produktifitas rakyat (yang sehat), dan mencegah pemiskinan rakyat akibat biaya berobat yang mahal, dapat dicapai.

Jangan lupa, Al Qur an menyatakan bahwa "Setiap penyakit ada obatnya". Merokok merupakan penyakit sosial (meskipun banyak ulama merokok!!) dan karenanya akan ada obat (solusi) untuk menghindarkan penyakit sosial merokok. Sebagian obat akibat penyakit yang terkait rokok sudah ada, tetapi harganya mahal. Lebih baik tidak merokok. Tidak merokok mencegah terjadinya penyakit akibat rokok. Pemahaman bahwa rokok haram hukumnya, merupakan alat pencegahan untuk timbulnya berbagai penyakit akibat rokok. Perlu pula difahami bahwa merokok merupakan pintu gerbang masuknya penggunanaan narkoba. Karenanya, menghindari rokok karena haram atau karena kesadaran akan bahaya rokok bagi diri, keluarga, dan lingkungan akan juga mencegah makin maraknya penggunaan narkoba. Yang jelas, di berbagai negara maju merokok dilarang. Di semua penerbangan, merokok juga dilarang. Bahkan di Hong Kong, di taman umum-pun, merokok dilarang. Deklarasi Mentri-Mentri Kesehatan di Kuala Lumpur telah meminta semua negara anggota untuk memperkuat legislasi pengendalian tembako. Yang jelas hampir semua negara sudah menanda-tangani FCTC dan telah meratifikasi legislasi tentang pengendalian penggunaan tembako. Jika sebagian

umat masih meragukan dan Pemerintah masih belum mau menerapkan kendali tembako yang lebih kuat, entah masih ada harapan buat Indonesia Sehat?

Jika Pemerintah tidak bertindak, alhamdulillah para Ulama telah bertindak. Kini seluruh rakyat harus bertindak. Para ibu-ibu di rumah harus berani melarang suaminya merokok. Sangatlah bodoh jika anak dibiarkan tidak sekolah dengan alasan tidak ada uang, sementara sang ayah menghabiskan dua sampai tiga kali uang sekolah untuk beli rokok sebulan. Semua penduduk yang akan memberi infak untuk berobat dan beasiswa hendaknya mensyaratkan agar orang tuanya tidak merokok atau berhenti merokok terlebih dahulu.

Tetapi harus difahami bahwa sebagian perokok ingin berhenti. Tetapi dia sudah mabuk, dia sudah kecanduan, dia sudah tidak bisa mengendalikan dirinya. Orang seperti ini harus kita bantu untuk berhenti merokok. Tetapi kekuatan berhenti merokok ada pada diri orang itu. Jika tekad sudah di hati, semua bisa terlaksana. Apalagi hanya berhenti merokok.

Mari berjuang bersama, menyelematkan rakyat dari pemborosan, pemubaziran, dan tindakan yang merusak kesehatan diri dan generasi yang akan datang.

J

Merokok dan Kesehatan Gigi-Mulut

Merokok dan Kesehatan Gigi-Mulut

Gus Permana Subita, Ananda Irmagita
Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Indonesia

Introduksi/penghantar

Semua bentuk pemakaian tembakau baik yang dibakar seperti merokok sigaret, cerutu, tembakau pipa; maupun tembakau isap diketahui mempunyai konsekwensi terhadap kesehatan gigi-mulut para pecandunya. Pengaruh atau akibat kebiasaan merokok terhadap jaringan gigi–mulut berkisar dari sesuatu yang tidak membahayakan seperti pewarnaan pada gigi hingga ke suatu penyakit yang serius, dapat mengancam jiwa para pelakunya yaitu kanker mulut.

Pemakaian tembakau adalah satu faktor risiko untuk terjadinya kanker mulut, lesi-lesi di jaringan lunak mulut, penyakit jaringan penyangga gigi dan gangguan penyembuhan luka setelah pencabutan gigi atau perawatan jaringan penyangga gigi, penurunan gusi, dan karies mahkota dan akar gigi (gigi berlubang). Secara kualitatif penyakit kanker mulut adalah suatu penyakit yang penting karena angka survival relatif yang lima tahun adalah sekitar 50%. Tetapi dari sudut pandang kuantitatif, terdapat penyakit atau masalah lain yang berkaitan dengan merokok seperti radang jaringan penyangga gigi, yang terjadi pada sejumlah besar populasi; atau keberhasilan suatu pemasangan implan dental, yang diakhir-akhir ini telah menjadi pilihan pasien untuk menggantikan kehilangan gigi asli.

Bukti-bukti yang ada telah memberi dugaan kuat bahwa risiko penyakit gigi mulut meningkat sejalan dengan makin lama dan makin seringnya pemakaian tembakau; Begitu seriusnya pengaruh konsumsi tembakau terhadap kejadian penyakit gigi-mulut, dengan pecandunya mempunyai risiko yang berkali-kali lebih besar daripada bukan para pemakai tembakau. Kebalikannya menghentikan kebiasaan merokok dapat menurukan risiko penyakit-penyakit tersebut. Terdapat suatu keuntungan yang jelas untuk meninggalkan kebiasaan pemakaian tembakau. Risiko kanker mulut dan penyakit jaringan penyanggga gigi menurun sejalan dengan penghentian kebiasaan pemakaian tembakau, dan beberapa lesi jaringan lunak dapat membaik bahkan ada yang menghilang dengan penghentian pemakaian tembakau. Oleh karena itu diperlukan kebijakan pengendalian komprehensif tentang penggunaan tembakau. Hal ini dibutuhkan untuk mereduksi penyakit-penyakit lain termasuk kelainan di rongga mulut yang berkaitan dengan tembakau. Perawatan efektif untuk mencegah pemakaian tembakau dan peningkatan penghentian kebiasaan telah ada dan memerlukan implementasi yang jauh lebih besar lagi.

Artikel ini disusun berupa uraian singkat, yang bersifat informatif tentang pengaruh pemakaian tembakau utamanya kebiasaan merokok terhadap kesehatan gigi-mulut yang sering ditemukan.

Estetika

Gambar 3.1
Perubahan warna pada gigi
akibat kebiasaan merokok

Kebiasaan merokok dapat menyebabkan perubahan warna pada gigi-geligi, tambalan gigi (restorasi dental), dan gigi tiruan. Perubahan warna dapat dijumpai di semua gigi-geligi atau hanya di sebagian gigi; perubahan warnapun hanya dapat terjadi di beberapa permukaan gigi atau hampir di semua permukaan gigi. Seseorang dengan gigi-geligi yang berubah warna mulai dari warna putih menjadi kuning, coklat atau hitam; tampilan estetis gigi-mulut dan wajah akan dipengaruhinya. Pewarnaan gigi dan keparahan perubahan warna ini tergantung pada lama dan kekerapan merokok itu sendiri. Kontribusinya perubahan warna gigi akibat merokok ini, lebih parah daripada yang terjadi

bila seseorang sering mengkonsumsi minuman kopi dan teh, sehingga bila seseorang disamping mempunyai kebiasaan merokok, ditambah konsumsi minum kopi dan teh yang berlebihan maka pewarnaan pada gigi akan semakin hebat. Selain itu bahan yang ada dalam asap rokok akan menempel atau berikatan dengan permukaan gigi sehingga dapat pula memudahkan penumpukan plak gigi.

Nafas tidak segar dan ganguan indera pengecapan

Kebiasaan merokok adalah satu penyebab umum yang dikaitkan dengan nafas yang tidak segar (halitosis). Pengaruhnya tidak secara langsung; merokok akan menyebabkan mulut akan lebih kering, dan kurangnya air liur ini yang dalam kondisi normal akan membantu mengeliminasi bakteria yang dapat hidup tanpa oksigen (anaerob) dan partikel makanan yang sebetulnya adalah penyebab dari nafas bau tersebut aka menjadi lebih banyak. Ketajaman indera pengecapan akan dipengaruhi pula oleh kebiasaan merokok dan fungsi btersebut akan setelah penghentian kebiasaan merokok. Bukan perokok mampu mendeteksi asinnya garam (NaCl) dengan konsentrasi lebih rendah 12-14 kali daripada konsentrasi terendah para perokok berat yang mampu ia deteksi.

Airliur dan karies gigi

Gambar 3.2
Gigi dan Gusi yang rusak akibat dari merokok

Merokok berkontribusi terhadap pelubangan gigi dan kesehatan gusi. Hal tersebut bertalian dengan aliran, jumlah dan fungsi air liur di mulut. Air liur penting untuk pembersihan bagian dari mulut termasuk gigi-geligi. Aliran air liur membantu perubahan keasaman di mulut yag dapat menyebabkan perlubangan dan melindungi gigi-geligi dari keausan akibat pemakaian. Ion kalsium yang ada di air liur juga membantu untuk mencegah perlubangan gigi. Kalsium tersebut memperkeras permukaan gigi (remineralisasi)

Pengaruh kebiasaan merokok terhadap laju aliran (produksi air liur) dan komposisi air iur menunjukan hasil yang bervariasi. Pemakaian tembakau secara segera merangsang aliran air liur, tetapi pengaruh jangka panjangnya terhadap laju aliran air liur tidak begitu nyata walau cenderung menurun. Derajat keasaman air liur akan meningkat, tetapi untuk jangka yang lebih lama lagi mengindikasikan pada para perokok mengalami sedikit penguran-

gan derajat keasaman dan kemampuan menyangga (buffer) dibandingkan bukan perokok. Perubahan dalam komposisi air liur adalah berkurangnya aktivitas imunitas humoral, selular; spesifik dan tidak spesifik yang keseluruhannya bekerja mempertahakan kesehatan rongga mulut antara lain dengan mengambat enzim-enzim proteolitik tertentu.

Beberapa studi telah menunjukan adanya suatu hubungan antara merokok dan kejadian karies dental yang lebih tinggi. Namun tidak ada bukti adanya hubungan aetiologik langsung, temuan yang didapat adalah jumlah bakteri lactobacillus yang lebih tinggi dan juga bakteri Streptococcus mutans (yang beperan dalam terjadinya karies dental) pada perokok yang dapat menjelaskan hubungan tersebut. Sebelumnya tidak cukup bukti untuk mendukung suatu keterkaitan antara tembakau isap dan karies dental, namun satu studi baru ini dilakukan di Amerika Serikat telah mengindikasikan adanya suatu hubungan, terutama untuk karies akar gigi. Hal ini dapat dijelaskan dengan tingginya kadar gula pada beberapa tipe tembakau isap. Kelihatannya sekurang-kurangnya merokok adalah satu indikator risiko dari peningkatan aktivitas karies dental.

Penyakit jaringan penyangga gigi

Gambar 3.3
Radang jaringan penyangga gigi akibat kebiasaan merokok

Dalam 2 dekade terakhir sejumlah studi potonglintang dan longitudinal telah menunjukan adanya suatu hubungan yang jelas antara merokok dengan penyakit jaringan penyangga gigi. Radang jaringan penyangga gigi lebih sering dan lebih parah ditemukan pada para perokok, dicirikan dengan pembentukan saku gusi yang lebih dalam, kehilangan perlekatan yang jauh lebih besar dan defek-defek di area percabangan akar gigi. Terdapat dugaan merokok merupakan suatu faktor risiko yang berdiri sendiri untuk penyakit jaringan penyangga gigi setelah mengendalikan faktor lain seperti higiene mulut, plak gigi, karang gigi, dan sosioekonomi. Risiko relatif dari penyakit jaringan penyangga gigi di kalangan perokok telah dilaporkan antara 2,5 dan 6 dibandingkan dengan bukan perokok. Di awal-awal, telah diperkirakan bahwa tingginya jumah plak (lapisan tipis yang melekat di permukaan gigi dan ditumbuhi bakteria) pada para perokok menjelaskan temuan seperti tersebut, disertai kecepatan akumulasi plak gigi itu sendiri terlihat lebih tinggi pada para perokok.

Studi berbasis pada populasi, mendukung temuan awal penyakit jaringan penyangga gigi pada perokok dan memperlihatkan bahwa cerutu dan merokok pipa mempunyai efek yang serupa seperti sigaret. Suatu reaksi bergantung lama dan kekerapan kebiasaan merokok telah dikemukakan, ini menguatkan bukti bahwa merokok adalah suatu faktor risiko untuk penyakit jaringan penyangga gigi. Selain itu ditemukan pula penyakit lebih parah pada perokok aktif dari pada pada bekas perokok. Pengaruh merokok terhadap pasien-pasien dewasa dengan manifestasi radang jaringan penyangga gigi dapat dikaburkan oleh problema kesehatan umum dan oleh proses yang progresif dari penyakit jaringan penyangga gigi itu sendiri.

Pemakaian tembakau isap telah dihubungkan dengan penurunan gusi (sehingga akar gigi menajdi terbuka) yang sifatnya setempat dimana tembakau tersebut sering diletakan, tetapi tidak ada bukti bahwa hal tersebut berkaitan dengan penyakit jaringan penyangga gigi yang menyeluruh atau yang parah.

Kelambatan penyembuhan luka

Bahan kimia dan gas-gas yang ada dalam asap rokok termasuk amonia, arsenik, hidrogen sianida, timah, nikotin, pestisida, radioaktif polonium, dan lain-lain; mengiritasi gusi atau infeksi jaringan lunak mulut dan menghambat penyembuhan luka pencabutan gigi. Keringnya luka bekas gigi yang dicabut, yang dipicu oleh hilangnya bekuan darah di dalamnya setelah pencabutan terjadi pada para perokok 4 kali lebih banyak daripada bukan perokok.

Kelangsungan implan dental

Gambar 3.4
Gagalnya implan dental akibat kebiasaan merokok

Beberapa studi telah mengindikasikan pengaruh buruk dari kebiasaan merokok terhadap kelangsungan/keberhasilan implan dental (pemasangan suatu bahan dari logam di tulang rahang, menggantikan gigi yang hilang). Gagalnya implan dental yang dipengaruhi oleh kebiasaan merokok lebih sering terjadi di rahang atas daripada di rahang bawah. Hal tersebut bertolak belakang dengan keyakinan sebelumnya, ada dugaan bahwa peningkatan dalam jumlah implan yang gagal pada para perokok bukan akibat buruknya penyembuhan atau ossointegrasi, tetapi disebabkan akibat paparan jaringan di sekitar implan oleh asap tembakau. Kemungkinan ada hubungan

pengaruh merokok terhadap kelangsungan/keberhasilan implan dental dengan pengaruh merokok terhadap terjadinya radang jaringan penyangga gigi.

Suatu protokol penghentian merokok telah diusulkan untuk memperbaiki angka keberhasilan implan dental. Protokol tersebut melibatkan/mencakup penghentian sama sekali kebiasaan merokok untuk selama 1 minggu sebelum dan 8 minggu setelah pemasangan awal. Protokol tersebut telah menunjukan hal yang menjanjikan yang dapat dpertimbangkan dalam memperbaiki angka keberhasilan integrasi implan dental pada para perokok yang mematuhinya.

Radang kronik langit-langit mulut akibat rokok

Gambar 3.5
Radang kronik langit-langit akibat kebiasaan merokok

Penyakit/kelainan ini berupa suatu lesi tanpa gejala yang tampak sebagai suatu perubahan ke-putih putihan di langit-langit mulut yang seringkali dikombinasikan dengan titik-titik merah yang tersebar banyak berlokasi dipusat penonjolan-penonjolan kecil. Permukaan selaput lendir langit-langit menunjukan perubahan yang tersebar, putih keabu-abuan pudar, buram. Sejalan makin lamanya kebiasaan merokok, tekstur permukaan yang berlipat-lipat atau beralur-alur dapat terjadi.

Lesi ini sangat erat kaitannya dengan kebiasaan merokok dan relatif sering ditemukan. Kelainan ini bukan prakeganasan, namun dapat mejadi petanda yang mudah dilihat betapa kebiasaan merokok dapat merubah struktur jaringan sehat menjadi abormal. Timbulnya adalah sebagi suatu jawaban/reaksi jaringan langit-langit mulut terhadap iritasi berulang-ulang dari asap tembakau utamanya dari pipa atau cerutu. Panas dari rokok kelihatannya merupakan suatu faktor kontribusi yang bermakna untuk lesi, semenjak asap yang lebih panas dari cerutu dan pipa tampak berakibat lebih jelasnya kelainan tersebut dibanding akibat kebiasaan merokok sigaret.

Pigmentasi akibat rokok di rongga mulut

Pada orang bukan berkulit putih pembentukan pigmen (pigmentasi) melanin di selaput lendir mulut secara normal terlihat. Akan tetapi pada penduduk kulit putih hal ini jauh dari sering (kurang lebih 10% dan secara normal tampilannya tidak begitu jelas). Angka kekerapan dari pigmentasi ini sekitar 30%, paling sering di daerah gusi cekat permukaan depan, dijumpai pada

perokok berat. Baru-baru ini telah diperlihatkan bahwa perokok di satu populasi Turkis mempunyai pigmentasi di permukaan mulutya daripada bukan perokok. Perubahan-perubahannya tanpa disertai gejala, bukan pramalignan dan terlihat bahwa pigmentasi dapat membaik seperti sedia kala (reversible) setelah penghentian kebiasaan merokok.

Lidah berambut

Gambar 3.6
Lidah berambut
akibat kebiasaan merokok

Lidah berambut dan adanya lapisan di permukaan punggung lidah adalah kelainan yang tidak berbahaya lain yang berkaitan dengan kebiasan merokok. Kelainan ini dapat pula ditemukan pada para bukan perokok. Kelainan berupa suatu pemanjangan menyeluruh jonjot-jonjot (papilla lidah) di punggung lidah. Kondisi ini bisa dipicu oleh jamur yang ada di permukaannya, tetapi kondisi ini paling sering dijumpai pada para perokok dan seseorang yang higiene/kebersihan mulutnya buruk. Pewarnaan sekunder dari permukaan lidah yang menebal ini didapat baik itu dari rokok, kopi, teh atau dari makanan, dan diberi nama sesuai warna yang dominan, misal lidah berambut hitam.

Infeksi jamur di rongga mulut (Kandidosis oral)

Gambar 3.7
Infeksi jamur di rongga mulut
akibat kebiasaan merokok

Infeksi jamur di rongga mulut tersering adalah kandidosis oral yang sifatnya akut atau kronik. Paling umum bentuk kandidiasis oral, biasanya akut. Ia tampak sebagai titik-titik atau plak-plak krim keputih-putihan, yang biasanya dapat diangkat. Lesi-lesi dapat lokal atau menyeluruh. Rasa terbakar, kekeringan, hilangnya kepekaan rasa, dan kesulitan menelan adalah gejala-gejala yang umum ditemukan.

Hubungan antara infeksi jamur di rongga mulut (utamanya infeksi jamur kandida) dan merokok telah diusulkan

untuk suatu waktu yang lama, tetapi perjalanan penyakit yang pasti pengaruh dari merokok adalah tidak diketahui. Kecurigaan beranjak dari penelitian dimana pasien dengan infeksi jamur di rongga mulut adalah kesemuanya adalah perokok atau pada sebagian besar kasus adalah perokok. Studi yang lain dari keberadaan di rongga mulut dari jamur kandida pada orang sehat dan pada orang dengan lesi pra keganasan (leukoplakia oral) dan infeksi jamur kandida akut atrofi juga memberi kesan bahwa merokok adalah suatu faktor predisposisi untuk infeksi jamur kandida. Setelah terapi pemberian anti jamur para perokok yang tidak menghentikan kebiasaan merokok maka kambuh lagi dari infeksi kandida menjadi ulang kambuh pada semua kasus. Perubahan pada kecepatan/jumlah laju aliran air liur dan komposisinya diduga berperan dalam kejadian infeksi jamur di rongga mulut tersebut.

Prakanker mulut

Gambar 3.8
Prakanker mulut akibat kebiasaan merokok

Di rongga mulut dapat ditemukan suatu kelainan yang disebut lesi pra-keganasan. Lesi tersebut tersering adalah berupa suatu bercak atau plak (daerah dataran yang meninggi) yang tidak dapat dikatagorikan ke suatu penyakit lain yang tampilan warnanya adalah putih. disebut leukoplakia oral. Kelainan ini paling sering di mulut para perokok daripada bukan perokok. Satu studi yang baru dilakukan memberi dugaan kuat bahwa leukoplakia di dasar mulut berkaitan dengan kebiasan merokok, sedangkan leukoplakia di tepi lateral lidah lebih sering terjadi di para bukan perokok. Tembakau isap menginduksi perubahan berupa lipatan-lipatan di selaput lendir mulut di tempat dimana tembakau tersebut sering diletakan, tetapi beberapa perubahan tersebut kelihatannya dapat membaik bila kebiasaan dihentikan.

Pada studi populasi di India telah diperlihatkan bahwa penghentian pemakaian tembakau secara substansi didapati penurunan insiden (angka kejadian) lesi pra-keganasan mulut, leukoplakia oral, hal tersebut telah menunjukan bahwa merokok adalah positif berkorelasi untuk keberadaan perubahan jaringan yang menunjukan tanda-tanda (displasia epitel) pada lesi pra keganasan mulut. Lesi pra keganasan mulut ini cenderung terus berubah sejalan dengan waktu ke arah suatu keganasan bila tidak dilakukan upaya pengehentian kebiasaan merokok dan disertai perawatan yang adekuat

Kanker mulut

Gambar 3.9
Kanker mulut akibat kebiasaan merokok

Mayoritas kanker mulut, yang merupakan 2-3% dari jumlah keseluruhan kasus kanker di dunia ini, adalah berupa karsinoma sel skuamosa yang berkembang dari sel-sel yang melapisi jaringan lunak mulut/selaput lendir mulut. Kanker mulut hampir sebagian besar terjadi pada orang di usia pertengahan atau lansia dan lebih sering pada laki-laki daripada perempuan. (gambar)

Kanker mulut wujudnya dapat tampak sebagai suatu pertumbuhan (pembesaran/benjolan) keluar atau pertumbuhan ke dalam yang progresif di daerah dimana kelainan tersebut timbul atau bila terjadi di lidah dapat berupa suatu tukak (luka) yang tidak sembuh-sembuh dengan bagian tepinya yang meninggi. Bila tidak dilakukan perawatan yang adekuat dan cepat, kanker akan tumbuh terus dan dapat menyebar ke bagian tubuh lainnya (metastasis) dan menyebabkan kematian. Perawatan kanker mulut memerlukan tindakan pembedahan, terapi radiasi, khemoterapi atau kombinasinya.

Sejumlah studi pada berbagai populasi telah memperlihatkan bahwa para perokok mempunyai suatu risiko yang secara substansi lebih tinggi untuk terjadinya kanker mulut daripada bukan perokok. Studi-studi utamanya menyangkut dengan pemakaian/konsumsi sigaret, tetapi merokok dengan bantuan pipa dan cerutu kelihatnnya mempunyai suatu risiko yang sama atau bahkan lebih tinggi. Terdapat hubungan yang jelas antara dosis dan responnya, dengan penurunan risiko setelah menghentikan kebiasaan merokok. Di beberapa studi, telah ditunjukan bahwa 10 tahun setelah penghentian kebiasaan merokok, para bekas perokok mempunyai risiko yang sama seperti/dengan orang-orang yang tidak pernah merokok, sedangkan beberapa studi yang lain memperlihatkan bahwa risiko menurun secara dramatis tetapi tetap di tingkat yang lebih tinggi dibanding dengan yang tidak pernah merokok. Perbedaan dikalangan etnik dalam insiden dan mortalitas kanker mulut ternyata ada, tetapi informasi yang tersedia adalah langka

Hubungan antara pemakaian tembakau isap dan kanker mulut telah didiskusikan panjang lebar. Ketidak sesuaian yang nyata antara para periset yang berbeda kemungkinan berasal dari fakta bahwa terdapat perbedaan yang besar sekali dalam kebiasaan dan produk-produk di belahan dunia ini,

yang mana membuat suatu pernyatan umum tengan subjek ini adalah tidak mungkin. Kebiasaan mengkonsumsi tembakau sedotan (snuff) seperti yang dipraktikan di Skandinavia mempunyai risiko kanker yang tidak ada atau kecil sekali, tetapi pemakaian tipe tembakau isap lainnya di bagian lain di dunia ini tampaknya merupakan suatu risiko kanker yang substansial.

Walau mekanisme yang melatarbelakangi adalah tidak diketahui secara rinci, tetapi masuk akal bahwa kebiasaan merokok dapat mengarah terjadinya kanker, karena bahan karsinogen-karsinogen yang ada di dalam asap tembakau dapat menginduksi perubahan-perubahan di material gene yang ada di sel (asam dioksiribonukeat=DNA). Di tahun-tahun terakhir, banyak perhatian ditujukan pada mutasi-mutasi yang berkaitan dengan merokok yaitu pada sebuah gen penekan tumor yang mengkode untuk protein p53. Protein ini adalah penting dalam meregulasi proiferasi sel dan mempunyai suatu peran dalam perbaikan kerusakan DNA. Mutasi-mutasi di gen ini dapat mengarah ke suatu akumulasi kerusakan DNA di sel tersebut, yng mana dapat memegang suatu peran penting dalam perkembangan kanker.

Banyak studi tentang hubungan antara merokok dan kanker mulut telah secara tepat dipelajari secara terkontrol untuk berbagai macam faktor perancu seperti diet (masukan yang rendah buah-buahan dan sayuran meningkatkan risiko terjadinya kanker mulut), status sosial, dan, tidak juga tidak kalah pentingnya, kebiasaan mengkonsumsi alkohol. Merokok dan mengkonsumsi alkohol secara berlebihan secara sinergistik meningkatkan risiko berkembangnya kanker mulut; diperkirakan bahwa antara 75 dan 90% keseluruhan kasus kanker mulut adalah akibat kombinasi pengaruh kombinasi merokok dan pemakaian alkohol. Hal tersebut boleh jadi dikarenakan alkohol melarutkan senyawa-senyawa karsinogenik tertentu yang ada di dalam asap tembakau dan/atau alkohol meningkatkan permeabilitas sel-sel lapisan selaput lendir mulut.

Penutup

Terdapat bukti yang berlimpah dan konsisten bahwa kebiasaan merokok dalam berbagai bentuknya berkaitan dengan atau dapat meyebabkan menyebabkan kelainan-kelaianan di rongga mulut baik pada gigi maupun pada jaringan lunaknya. Diperlukan upaya konkrit untuk mengatasi terjadinya pengaruh yang tidak diinginkan terhadap kesehatan umum dan khusus kesehatan gigi-mulut utamanya dengan upaya-upaya pencegahan antara lain membatasi penggunaanya.

Converage Media

J

Converage Media

YLKI Ingin Larangan Hukum Rokok

Firmansyah Abde

Gambar 4.1

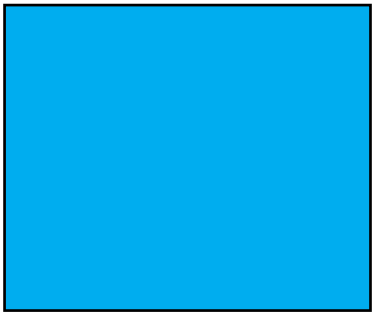

INILAH.COM, Jakarta - Menindaklanjuti fatwa haram rokok yang dikeluarkan MUI, Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) mendorong pelarangan rokok hingga ke tatanan hukum.

"Saat ini, konteksnya masih pengendalian rokok dan dilakukan disemua lini misalnya, Pemprov, Departemen Kesehatan, akademisi, termasuk agama untuk mengendalikan tembakau," kata Koordinator Penanggulangan Masalah Rokok YLKI Tulus Abadi dalam acara diskusi publik tentang rokok di Hotel Millenium, Jakarta, Selasa (24/2).

Menurut Tulus, fatwa MUI masih bersifat sektoral dan tidak mengikat. Untuk itu diperlukan aturan hukum yang ketat seperti larangan merokok ditempat umum dan membatasi penjualan rokok bagi umur diatas 18 tahun.

Meski YLKI ingin larangan rokok ini diberlakukan secara nasional namun akan sangat sulit menerapkannya. "Sebenarnya sama dengan menabung di

bank konvensional. Walaupun laba bank haram hukumnya, umat muslim masih banyak yang tidak menabung di bank syariah. Nah, begitu juga dengan rokok," pungkas Tulus. [dil]

Rokok Haram, Petani Tembakau Dikonversi

Firmansyah Abde

Gambar 4.2

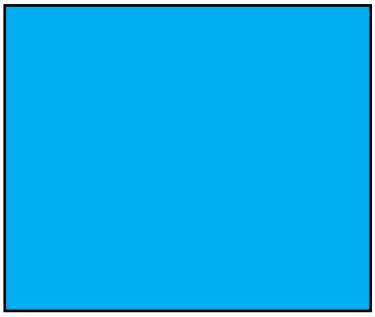

INILAH.COM, Jakarta - YLKI berharap perlu adanya konversi petani dan pekerja industri tembakau ke bidang lainnya, bila rokok akan dilarang oleh Undang-undang.

Koordinator Penanggulangan Masalah Rokok YLKI Tulus Abadi dalam acara diskusi publik tentang rokok di Hotel Millenium, Jakarta, Selasa (24/2) menjelaskan, saat ini ada sekitar 4.000 pabrik rokok nasional baik kecil maupun besar dengan sekitar 6,2 juta orang yang bergantung pada industri.

Tulus juga menilai, persepsi masyarakat selama turunnya fatwa MUI mengenai haram rokok akan merugikan pihak pekerja dan petani tembakau karena akan kehilangan jutaan lahan pekerjaan adalah salah.

"YLKI memandang, tembakau yang menjadi sumber penghasilan petani pun sejak lama telah merugikan. Tembakau yang dihasilkan banyak tapi permintaannya sedikit. Belum lagi banyaknya cerita petani yang dipermainkan industri rokok. Jarang sekali ada pengelola lahan tembakau yang kaya," jelasnya.

"Belum lagi kerugian kesehatan yang diderita para perokok..Makanya, kami mendukung fatwa MUI dan mendorong penerbitan UU rokok," tukasnya.

"Bila rokok dilarang, para pekerja industri rokok dan petani tembakau bisa dicarikan sektor alternatif oleh pemerintah ke bidang lain seperti perdagangan, perikanan atau pertanian non tembakau secara bertahap," tandas Tulus. [dil]

Industri Rokok Serap Tenaga Kerja Hanya Mitos

Novia Chandra Dewi – detikNews

Gambar 4.3

Jakarta - Selama ini, industri rokok disebut-sebut sebagai lapangan pekerjaan yang menyerap hingga puluhan juta tenaga kerja. Namun anggapan itu ternyata hanya mitos.

"Meski dikatakan ada 10 juta tenaga kerja yang terlibat industri ini, faktanya hanya 250 ribu tenaga kerja yang bekerja di pabrik dan 684 ribu petani tembakau," kata Peneliti Lembaga Demografi FEUI Abdillah Ahsan.

Hal itu disampaikan dia dalam diskusi kesehatan bertema "Rokok haram: Bagiamana dengan Petani dan Pekerja Tembakau', di Jalan Fachrudi 3, Kebon Sirih, Jakarta, Selasa (24/2/2009).

Abdillah mengatakan, seharusnya pemerintah tidak perlu khawatir dengan peningkatan cukai rokok karena tidak berarti akan menurunkan pendapatan. Menurutnya, peningkatan harga rokok tidak akan mempengaruhi tingkat penjualannya.

"Kalau pun ada, hanya kecil dampaknya, karena rokok itu kan barang yang adiksi. Sehigga semahal apapun akan tetap dicari," jelasnya.

Abdillah mengatakan, pemerintah dapat meningkatkan cukai bukan dengan meningkatkan produksi rokok melainkan dengan meningkatkan pajak rokok. Peningkatan cukai tembakau justru akan memberikan keuntungan bagi semua pihak.

"Kekhawatiran itu tidak beralasan, karena peningkatan cukai justru membawa dampak positif bagi perekonomian nasional," tukasnya.

Ditambahkan dia, rendahnya cukai rokok justru meningkatkan akses masyarakat untuk merokok dan menyebabkan buruknya status kesehatan dan ekonomi. Selain itu, salah satu anggota komisi perlindungan konsumen YLKI Tulus Abadi, industri rokok justru melanggar hak-hak buruh. Hal ini dikarenakan pekerja buruh masih banyak yang berstatus kontrak.

"Selain itu banyak buruh anak dan banyak demo buruh menuntut hak-haknya," jelas Tulus.

Hal ini menurutnya, Asosiasi tembakau yang tidak menyetujui RUU pengendalian Tembakau harusnya menuntut Industri rokok itu sendiri. "Petani

tembakau sendiri belum menikmati tingkat kesejahteraan yang setara dengan melonjaknya produksi rokok dengan upah rata-rata Rp 413 ribu per bulan," pungkasnya. (nov/ken)

Tidak Tepat Pemerintah Lindungi Industri Rokok

Novia Chandra Dewi – detikNews

Gambar 4.4

Jakarta - Upaya pemerintah melindungi sektor industri rokok dinilai tidak tepat oleh sejumlah kalangan. Sebab, kontribusi industri rokok justru turun.

"Itu tidak tepat karena industri rokok sendiri juga turun," kata Peneliti Lembaga Demografi FEUI Abdillah Ahsan.

Hal ini disampaikan dia dalam Diskusi Kesehatan bertajuk "Rokok Haram : Bagaimana dengan petani dan pekerja tembakau?" di Hotel Millenium, Jalan Fachrudi 3, Kebon Sirih, Jakarta, Selasa (24/2/2009).

Meski konsumsi rokok meningkat setiap tahunnya sebesar 5,7 kali lipat, kata dia, tapi kontribusi industri rokok justru turun.

Abdillah mengatakan, berdasarkan fakta di lapangan, banyak petani tembakau yang belum memiliki kesejahteraan yang baik. Bahkan, upah mereka justru lebih rendah dibanding petani tanaman lain. "Sedangkan modal justru lebih besar," ujarnya.

Jika pemerintah ingin membantu buruh tani tembakau, menurut dia, pemerintah harus memfasilitasi petani untuk beralih usaha.

"Pemerintah lebih baik memfasilitasi petani tembakau untuk beralih ke komoditas pertanian lain untuk meningkatkan taraf hidup," cetusnya.

Ditambahkan dia, fluktuasi jumlah hasil panen petani tembakau tidak

semata-mata dipengaruhi oleh konsumsi rokok. "Ada unsur-unsur lainnya seperti faktor iklim dan hama. Ditambah dengan ketidakstabilan harga dan alasan kelebihan stok pabrik rokok sehingga petani tidak memiliki kepastian usaha," beber dia.

Lebih lanjut, Abdillah menilai, fatwa haram merokok MUI justru dipertanyakan. Sejauhmana kebijakan ini akan efektif mengingat fatwa yang di-

berlakukan sejak akhir Januari 2009 ini belum menyeluruh.

Anggota perlindungan konsumen YLKI Tulus Abadi menambahkan fatwa MUI harus dibarengi dengan kebijakan cukai, penyuluhan kesehatan dan pengendalian iklan rokok.

"Yang penting MUI harus punya keberanian secara general dan mutlak, meski fatwa ini merupakan tahap awal untuk diberlakukan sistem ini sehingga bisaa benar-benar terlaksana di 5-10 tahun nanti," imbuhnya. (nov/aan)

Fatwa Haram Rokok Uang Rp 100 Triliun Habis untuk Beli Rokok

Di Indonesia 750.000 orang meninggal akibat penyakit yang ditimbulkan rokok.

Elin Yunita Kristanti, Aries Setiawan

Gambar 4.4

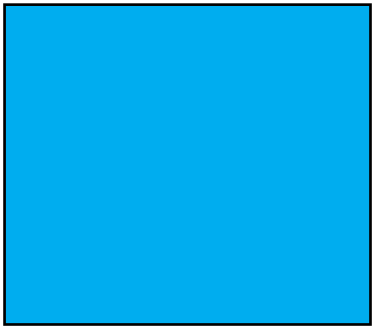

VIVAnews - Polemik soal rokok masih bergulir. Menurut Guru Besar Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Prof. Hasbullah Thabrany, rokok tak hanya membahayakan kesehatan, tapi juga membahayakan kantong.

Dalam setahun, tambah dia, masyarakat Indonesia menghabiskan Rp 100 triliun hanya untuk membeli rokok. "Itu cukup untuk memberangkatkan 3,3 juta orang pergi haji," kata dia dalam diskusi bertajuk 'Rokok Berbahaya dan Haram: Bagaimana dengan Petani dan Pekerja dalam Industri Tembakau?' di Hotel Millenium, Kebon Sirih, Jakarta, Selasa 24 Februari 2009.

Jumlah pemborosan itu, kata Hasbullah, tak sebanding dengan jumlah petani tembakau yang hanya sekitar 0,5 sampai 1 juta atau sekitar 1 persen dari jumlah angkatan kerja. Dari studi LP3ES tahun 2008, tambah dia, hasil bersih per hektar bertani tembakau ternyata hanya sekitar Rp 700 ribu. Lebih kecil dari hasil bersih bertanam padi yakni Rp 3,8 juta atau jagung yang bisa mencapai Rp1,8 juta.

Argumentasi, banyak tenaga kerja atau terdapat sekitar Rp 60 triliun pemasukan negara dari cukai rokok, PPN rokok, dan pajak penghasilan terkait

industri rokok menurut Thabrany, sama sekali tidak beralasan.

"Apakah ini tidak cukup kuat untuk meminta penduduk Indonesia berhenti merokok?," cetus Thabrany. Dia berpendapat fatwa haram roko Majelis Ulama Indonesia (MUI), tanggung. Sebab, hanya dikenakan bagi anak-anak, ibu hamil, dan merokok ditempat umum.

Data dari Badan Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2004 menegaskan pentingnya rokok diharamkan. Tercatat di Indonesia pada tahun 2002 lebih dari 750.000 orang meninggal akibat penyakit yang ditimbulkan rokok.

"Ulama harus tegas, bahwa haramnya rokok karena zat yang ada sangat membahayakan manusia. Tidak boleh ada pertimbangan banyaknya orang yang berbisnis di dalam industri rokok," katanya. • VIVAnews

Potret Kesejahteraan Petani Tembakau

Potret Kesejahteraan Petani Tembakau

Studi Kasus di Kendal, Bojonegoro dan Lombok Timur

Abdillah Ahsan SE. MSE.
Peneliti Lembaga Demografi – FEUI, Dosen FEUI

Latar Belakang

Prevalensi merokok di Indonesia meningkat selama periode tahun 1995-2004. Pada tahun 1995, secara keseluruhan (laki-laki + perempuan) prevalensi mencapai 27%, yang berarti 27 dari 100 penduduk Indonesia merokok. Sementara pada tahun 2004, prevalensi merokok meningkat menjadi Dilihat menurut jenis kelamin prevalensinya mencapai 53% untuk laki-laki dan untuk perempuan 1.7%. Pada tahun 2004, prevalensi merokok secara keseluruhan meningkat menjadi 34% dan dilihat dari jenis kelamin, prevalensi mereokok laki-laki juga meningkat menjadi 63% dan 4.5% untuk perempuan. Pada tahun 1995 jumlah rokok yang dikonsumsi di Indonesia mencapai 133 milyar batang dan jumlah ini meningkat menjadi 216 milyar batang pada tahun 2004. Meningkatnya prevalensi ini akan berimplikasi pada masalah kesehatan penduduk Indonesia.

Upaya pengendalian tembakau mendapat tantangan yang kuat dari industri rokok dan petani tembakau dengan dalih tingginya lapangan kerja di sektor ini dan kerugian yang akan diterima petani tembakau. Data dari BPS menunjukkan bahwa industri tembakau dan pertanian tembakau kontribusinya tidak terlalu substansial dalam perekonomian Indonesia. Kontribusi industri rokok terhadap produk domestik bruto untuk periode 1995-2005

menurun dari 1.9% menjadi 1.6%. Hal yang serupa juga terjadi untuk sektor pertanian tembakau yang hanya menyumbang 0.13% pada tahun 1995 dan turun menjadi 0.04% pada tahun 2005.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengupas tentang kondisi petani tembakau terutama di provinsi-provinsi penghasil tembakau terbesar. Penelitian ini juga memfokuskan pada persepsi petani mengenai kondisi isu pengalihan pertanian tembakau ke sektor lainnya. Selain itu, hubungan antara petani tembakau dan pengusaha rokok juga akan dianalisis. Penelitian ini dibutuhkan untuk mengetahui kondisi petani tembakau sebenarnya dan bagaimana implikasi kebijakannya.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi buruh tani tembakau,
2. Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi pengelola perkebunan tembakau,
3. Untuk mengetahui persepsi pengelola dan buruh tani tembakau mengenai penggantian tanaman tembakau,
4. Untuk mengetahui kebijakan pemerintah daerah mengenai pertanian tembakau dan penggantian tanaman tembakau,
5. Untuk mengetahui hubungan antara petani tembakau dan industri rokok

Metodologi Penelitian

Untuk memenuhi tujuan penelitian diatas, penelitian ini akan menggunakan tiga metode pengumpulan data yaitu: 1) menggunakan kuesioner terstruktur untuk pengelola dan buruh tani, 2) wawancara mendalam dengan Dinas Pertanian/Perkebunan Kabupaten mengenai kebijakan pertanian tembakau dan program pengalihan tanaman tembakau; dengan mantan buruh tani tembakau untuk mengetahui alasan dia berhenti bekerja di perkebunan tembakau; dengan pengelola tembakau untuk mengetahui lebih dalam kondisi usaha tembakau dan kemungkinan pengalihan tanaman tembakau. Disamping itu akan dilakukan 3) studi pustaka mengenai kondisi petani tembakau baik di tingkat nasional maupun tingkat daerah.

Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling untuk memilih lokasi survei. Berdasarkan data tahun 2005, ada tiga provinsi penghasil tembakau terbesar di Indonesia yaitu Jawa Timur (55%), Jawa Tengah (22%) dan Nusa Tenggara Barat (12%). Karena itu, lokasi penelitian yang dipilih adalah Jawa Timur, Jawa Tengah dan Nusa Tenggara Barat.

Di setiap propinsi, akan dipilih satu kabupaten yang merupakan penghasil tembakau terbanyak, khusus untuk Jawa Timur kabupaten yang dipilih

adalah kabupaten yang terdapat banyak perusahaan rokok, dan di setiap kabupaten dipilih 2 kecamatan yang memiliki produksi tembakau terbanyak. Setelah menelaah data produksi, luas lahan dan jumlah perusahaan rokok di tiga propinsi tersebut maka kabupaten yang menjadi lokasi penelitian adalah Bojonegoro (Jawa Timur), Kendal (Jawa Tengah) dan Lombok Timur (NTB). Di setiap kecamatan, responden yang akan diwawancarai sebanyak 70 buruh tani, dan 10 petani pengelola lahan yang terdiri dari petani pemilik lahan yang sekaligus menggarap lahannya, petani penggarap yang menyewa lahannya, dan petani penggarap yang ikut dalam sistem bagi hasil bersama dengan pemilik lahan. Untuk mengetahui adanya diskriminasi gender, buruh tani yang diwawancarai pada penelitian ini terdiri dari pekerja laki-laki dewasa, pekerja perempuan dewasa dan pekerja anak-anak. Topik yang akan ditanyakan dalam penelitian ini meliputi: kondisi kerja, kondisi sosial ekonomi, analisis gender, analisis pekerja anak, analisis usaha tembakau dan persepsi tentang pengalihan tanaman tembakau.

Tabel 5.1

Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Pertembakauan

Pada tahun 2005, pertanian tembakau di Indonesia terkonsentrasi di 10 provinsi, sebanyak 99.33% lahan tembakau berada di provinsi ini. Sementara itu, hanya 0.77% lahan tembakau tersebar 22 provinsi lainnya. Hampir 90 % lahan tembakau ada di 3 provinsi yaitu Jawa Timur (55 %), Jawa Tengah (22 %), dan Nusa Tenggara Barat (12 %), sisanya sebesar 10 % tersebar di provinsi lain.

Produksi tanaman tembakau di kabupaten Kendal mengalami penurunan produksi sebesar 30 % dalam tiga tahun terakhir dari 8.898 ton pada 2004 menjadi 6.217 ton di tahun 2006. Produksi tanaman tembakau kabupaten Lombok Timur menunjukkan penurunan dalam tiga tahun terakhir sebesar 26% dari 26.145 ton pada 2004 menjadi 19.276 ton pada 2006

Dalih utama bahwa usaha tembakau tetap menjadi pilihan utama masyarakat adalah karena kebiasaan bertanam tembakau telah turun temurun. Tanaman tembakau sangat peka tehadap perubahan Cuaca, khususnya perubahan curah hujan. Iklim merupakan faktor paling dominant dalam mempengaruhi produksi dan kualitas tembakau.

Pada daerah penelitian di provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan NTB ditemukan 2 pola budidaya tembakau yaitu pola usaha budidaya individu (mandiri) dan pola budidaya kemitraan. Pada pola budidaya secara individu, dalam menanam tembakau petani tidak terkait dengan pihak lain. Sementara, pola kemitraan adalah sistem kerjasama antara petani tembakau dengan pabrik rokok dan peng-usaha tembakau yang direncanakan saling menguntungkan.

Beberapa kerugian sistem kemitraan bagi petani adalah petani harus mengikuti pola usaha yang monokultur (hanya menanam tembakau) atau petani tidak boleh menggunakan sistem tumpangsari pada lahan tembakau yang sama; dan lemahnya posisi petani dalam penentuan harga tembakau yang sepenuhnya ditentukan oleh pihak perusahaan rokok atau pedagang pengumpul.

Sementara itu, sumbangan sub sektor bidang perkebunan tembakau terhadap Produk Domestik Bruto di Kabupaten Lombok Timur hanya 1,40 %. Semua daerah penelitian (kabupaten Kendal, kabupaten Bojonegoro dan kabupaten Lombok Timur) memiliki Perda yang mengatur pertanian tembakau. Peranan tanaman tembakau dianggap sangat penting bagi kehidupan masyarakat, sehingga pemerintah merasa perlu mengatur pertanian tembakau tersebut melalui pengaturan berbentuk perda. Namun, berbagai peraturan daerah tersebut belum berhasil untuk meningkatkan taraf kehi-

dupan petani. Dimana faktanya masih banyak petani tembakau yang tidak menerima keuntungan memadai dari usaha tani tembakau.

Hasil wawancara dengan informan menyebutkan bahwa sebagian besar petani memulai bercocok tanam tembakau dengan modal pinjaman. Tentu saja, kebiasaan tersebut memberatkan posisi petani saat harga tembakau sangat murah. Harga tembakau seringkali tidak bisa dikontrol, meskipun pemerintah telah mengendalikan budidaya tembakau melalui perda tentang pembinaan petani tembakau.

Berdasarkan kajian di lapangan ternyata bahwa keputusan petani untuk menanam jenis tanaman tertentu pada musim tertentu sangat ditentukan oleh ada atau tidaknya tanaman komersial yang dipandang menguntungkan. Keputusan petani tentang jenis tanaman dan pola tanam yang dipilih sangat ditentukan oleh perkiraan mengenai keuntungan dan resiko yang akan diterima oleh petani.

Faktor iklim dan kebutuhan air (untuk tumbuhnya tanaman tembakau) menjadi kendala yang membatasi jumlah areal tanaman tembakau. Ketiadaan sumber air menyebabkan mengakibatkan petani terpaksa hanya bercocok tanam tembakau sebagai pilihan usaha pertanian sehingga bercocok tanam tembakau adalah sebuah keterpaksaan bagi mereka.

Pada 3 kabupaten yang diteliti, tidak ada kebijakan pemerintah yang menyarankan penggantian usaha tanaman tembakau dengan usaha tanaman lainnya. Walaupun begitu, terdapat beberapa kasus dimana para petani sudah melakukan penggantian usaha tanaman tembakau dengan tanaman lainnya. Berdasarkan wawancara mendalam dengan pengelola perkebunan tembakau dengan lahan untuk tembakau memang hanya cocok untuk beberapa jenis tanaman tertentu saja misalnya palawija, kedelai dan tebu yang bisa berkembang di lahan kering.

2. Kondisi Buruh Tani Tembakau

69 % buruh tani yang menjadi responden pada penelitian ini berpendidikan SD atau tidak sekolah sama sekali. Ini menunjukkan rendahnya pendidikan buruh tani tembakau.

58 % responden buruh tani tinggal di rumah yang berlantai tanah. Sementara hanya 4% responden buruh tani yang lantai rumahnya keramik. Kondisi ini memperlihatkan rendahnya kualitas kesehatan rumah para buruh tani sekaligus indikator bahwa kesejahteraan mereka juga rendah.

Rata-rata lama kerja responden buruh tani tembakau 16,82 tahun dan rata-rata jumlah jam kerja 7,14 jam per hari. Melihat rata-rata lama kerja, umumnya petani di daerah penelitian telah berpengalaman sebagai petani dan dalam menanam tembakau. Namun, upah yang diterima lebih rendah

dari upah minimum yang berlaku di daerah tersebut.

Rata-rata upah harian responden buruh tani pada penelitian ini sebesar Rp.15.899 per hari atau sekitar Rp. 413.374 per bulan (asumsi 26 hari kerja). Rata-rata upah ini kurang dari setengah (47%) rata-rata upah nasional yakni Rp. 883.693[1] per bulan. Disamping itu, hanya 8% dari keseluruhan responden yang menerima upah mampu menabung. Jika dilihat menurut lokasi penelitian maka rata-rata upah buruh tani tembakau selalu lebih rendah dari upah minimum kota/kabupaten setempat. Untuk kabupaten Kendal rata-rata upah buruh tembakau per bulan hanya 68% dari UMK Kendal, sementara perbandingan ini untuk Bojonegoro sebesar 73% dan yang paling parah untuk Lombok Timur sebesar 50%. Ini semua menunjukkan bahwa upah yang diterima buruh tani tembakau sangatlah rendah.

Rata-rata upah harian yang diterima buruh tani perempuan lebih rendah dari rata-rata upah yang diterima buruh tani laki-laki, Rp. 14.099 dibandingkan dengan Rp. 17.438 atau upah buruh perempuan hanya 80% dari upah buruh laki-laki.

Dari 66 responden anak-anak berusia maksimal 15 tahun, rata-rata lama kerjanya di perkebunan tembakau adalah 3.8 tahun dengan rata-rata jam kerja 4.5 jam per hari. Hal ini menunjukkan bahwa pekerja anak sudah cukup lama bekerja di perkebunan tembakau dan jumlah jam kerja yang sebenarnya bisa mereka manfaatkan untuk belajar dan bermain. Rata-rata upah yang diterima buruh tani anak hanya Rp. 5.548 per hari hanya sepertiga dari rata-rata upah buruh tani dewasa yaitu Rp. 15.899. Sementara itu, 20% responden menyatakan buruh tani anak pernah mengalami kecelakaan saat bekerja.

77,61% responden menyatakan anak-anak usia maksimal 15 tahun boleh bekerja/membantu pekerjaan di pertanian tembakau. Di samping itu, 73,84% menganggap bahwa lazim/biasa anak-anak usia maksimal 15 tahun di daerahnya bekerja/membantu pekerjaan di pertanian tembakau. Ini semua menunjukkan bahwa pekerja anak di pertanian tembakau sudah lazim terjadi dan diterima oleh masyarakat setempat. Hal ini perlu diubah agar anak-anak mendapatkan haknya untuk bisa belajar dan bermain sebagai ganti bekerja keras di perkebunan tembakau.

Sebanyak 63% responden menyatakan bahwa tidak ada perlakuan khusus dalam bentuk keringanan beban kerja bagi perempuan hamil yang kerja di perkebunan tembakau. Sebagian besar responden (65%) buruh tani tembakau dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka ingin mencari pekerjaan lain. Bidang pekerjaan lain yang paling diinginkan bagi mereka yang ingin pindah adalah perdagangan.

1 http://www.nakertrans.go.id/pusdatin.html,6,71,pnaker

Menarik diperhatikan adalah ketika responden menjawab jenis pekerjaan yang paling diminati adalah pertanian tetapi mereka tidak tahu kira-kira tanaman apa yang cocok, laki-laki (33,75%) dan perempuan (75%). Ini menunjukkan adanya kebutuhan akan penyuluhan tanaman alternatif bagi petani.

26 % dari responden yang ingin pindah pekerjaan menyatakan bahwa mengumpulkan modal usaha adalah upaya untuk mewujudkannya. Sehingga program bantuan yang mengharapkan dari pemerintah adalah adanya bantuan modal usaha (33%).

Sebanyak 38% buruh tani dewasa merokok setiap hari, 68% untuk buruh tani laki-laki dan 3% untuk buruh tani perempuan. Dilihat dari jenis rokok yang dikonsumsi, sebagian besar (65%) responden buruh tani perokok merokok rokok linting sendiri. Ini mungkin dikarenakan mahalnya rokok pabrikan. Bahkan seluruh buruh tani perempuan perokok merokok rokok linting sendiri. Sebagai tambahan rata-rata konsumsi rokok buatan pabrik buruh tani yang merokok pada penelitian sebanyak 9 batang per hari dengan rata-rata pengeluaran per hari Rp. 3.545 atau Rp 106.350 per bulan. Pengeluaran untuk rokok ini setara dengan 26% penghasilan buruh tani tembakau per bulan. Sedangkan untuk buruh tani anak usia maksimal 15 tahun, 17% diantaranya merokok. Dengan rata-rata pengeluaran untuk rokok sebesar Rp. 4.942 per hari atau Rp. 148.260 per bulan setara dengan 89% penghasilan mereka dari bekerja di perkebunan tembakau.

3. Kondisi Pengelola Perkebunan Tembakau

Luas lahan tembakau yang diusahakan petani rata-rata kurang dari 1 hektar (10.000 meter persegi) yaitu hanya 5.200 meter persegi dengan minimal lahan sebesar 100 meter persegi dan maksimal 25.000 meter persegi. Pengelola perkebunan tembakau di tiga wilayah penelitian menunjukkan bahwa 63,7 % dari mereka hanya berpendidikan SD dan tidak sekolah sama sekali.

42% lantai rumah responden pengelola perkebunan tembakau masih berupa tanah. Sementara yang rumahnya berlantai keramik hanya 7,6%. Hal ini mengindikasikan bahwa bahkan pengelola perkebunan tembakau yang seharusnya memiliki penghasilan yang jauh lebih banyak dari buruh tani kondisinya masih memprihatinkan. Walaupun 89% rumah tersebut merupakan milik sendiri.

Selama dua tahun terakhir rata-rata harga tembakau cenderung meningkat. Harga tembakau dua tahun yang lalu (rata-rata sebesar Rp 10.452,- per kilogram), mengalami peningkatan menjadi Rp 11.891,- pada tahun yang lalu.. Selanjutnya, harga tembakau pada hasil panen terakhir sebesar Rp 14.117,-/Kg. Meskipun trend harga tembakau cenderung naik dari tahun ke tahun, tetapi kenaikan tersebut tidak terlalu berpengaruh terhadap kesejah-

teraan petani karena kenaikan harga tembakau dibarengi dengan kenaikan biaya produksi yang juga meningkat.

Jumlah tembakau yang dijual pada musim tanam terakhir rata-rata sebesar 13.567 kilogram. Hasil penjualan rata-rata sebesar Rp 12.448.000 dengan total biaya yang dikeluarkan mulai dari pra tanam, masa tanam, masa panen, dan pasca panen sebesar Rp 8.386.200,-. Sehingga keuntungan yang diperoleh rata-rata hanya sebesar Rp 4.061.800,-. Dengan memperhitungan jangka waktu selama proses penanaman hingga panen selama 3-4 bulan maka petani mempunyai penghasilan dari usaha tembakau kira-kira antara Rp 1.000.000,- hingga Rp 1.500.000,-. setiap bulan. Penghasilan ini sangat kecil jika dibandingkan dengan resiko usaha yang ditanggung oleh pengelola tembakau seperti resiko cuaca, resiko hama dan resiko turunnya harga karena penawaran yang berlebihan.

18,2 % pengelola perkebunan tembakau menyatakan bahwa tanaman tembakau terkena hama. Berdasarkan pengakuan responden pengelola perkebunan tembakau yang tanamannya terkena hama, kerugian rata-rata yang mereka derita sebesar Rp 384.400,- .

Jumlah tenaga kerja yang terlibat pada lahan pertanian tembakau rata-rata sebanyak 11 orang per pengelola. Keterlibatan tenaga kerja biasanya tidak sepanjang waktu tanam tetapi pada saat pra-tanam dan saat panen tembakau, karena tahap itu tersebut beban pekerjaan lebih berat sehingga harus melibatkan tenaga kerja lain agar pekerjaannya lebih cepat selesai. Sedangkan pekerjaan perawatan tanaman dapat dilakukan sendiri atau bersama keluarga.

Dari 17 responden yang mempekerjakan anak, 76,5 % mengatakan upah pekerja anak lebih rendah dibandingkan dengan tingkat upah pekerja dewasa. Alasan utama anak bekerja di pertanian tembakau adalah ingin mendapat uang jajan (46,7%), berikutnya adalah mengisi waktu luang (26,7%), membantu orang tua mencari nafkah (20%), dan sedikit sekali karena faktor putus sekolah (3,3%) atau faktor lain (6,7%).

Sejumlah 42,4% petani tembakau telah mempunyai pembeli/pelanggan tetap, sisanya (57,6%) tidak mempunyai pembeli tetap, sehingga petani setelah panen harus mencari pembeli tembakau. 43% dari pengelola yang mempunyai pembeli tetap mengaku bahwa pembeli mereka adalah pabrik rokok atau anak perusahaanya. Pada saat musim panen tembakau para pembeli lokal banyak yang mendatangi para petani untuk membeli hasil tembakau dengan harga dan persyaratan kualitas yang ditentukan. Petani tidak mampu untuk menetapkan harga lebih tinggi karena harga telah ditentukan oleh para pembeli sesuai dengan keadaan kualitas daun tembakau.

Dari 12 orang (42,8 %) petani yang mempunyai pembeli tetap adalah pabrik rokok hampir seluruhnya (91,7 %) mereka mempunyai kontrak jual

beli. Kontrak jual beli adalah perjanjian yang penting antara petani dengan pabrik rokok yang mengatur tentang pembelian tembakau baik dari segi jumlah, harga maupun kualitas yang harus terpenuhi. Penentuan harga dalam sistem kontrak ditentukan pabrik rokok (72,7 %). Penentuan harga sesuai kesepakatan pabrik dan petani hanya sebanyak 18,2 %, sedikit sekali yang mengatakan harga ditentukan berdasarkan harga pasar (9,1%).

Dari 11 orang responden (16,7 %) pengelola perkebunan tembakau yang mendapat tawaran modal usaha tersebut, 81,8 % mendapat penawaran modal usaha dari tengkulak. Petani yang memperoleh bantuan modal dari perbankan dan pemerintah sangat sedikit (9,1 %). Gambaran tersebut mengindikasikan bahwa Bank dan Pemerintah tidak tertarik dalam pembiayaan tembakau karena usaha ini memiliki resiko yang cukup besar.

Meski sebagian besar (56 %) petani menyatakan bahwa usaha tanaman tembakau mempunyai prospek lebih baik, namun seandainya terdapat usaha dengan keuntungan lebih besar atau minimal sama, maka 64% % petani menyatakan ingin beralih dari tanaman lainnya. Usaha tanaman tembakau memerlukan waktu yang intensif. Tanaman tembakau harus dirawat dengan "telaten" layaknya merawat bayi. Tanaman tembakau jika tidak dirawat secara intensif akan maka akan terkena hama dan mengakibatkan gagal panen.

Dari 42 (64%) petani yang ingin beralih dari usaha tanaman tembakau, dua puluh empatnya (57%) ingin beralih ke bidang usaha pertanian. Jenis tanaman yang ingin dikembangkan petani ini paling banyak adalah padi (29,7%), jagung (18,9%), sayur-sayuran (16,2%), cabe (8,1%) dan kacang-kacangan (2,7%).

Alasan utama pengelola perkebunan tembakau memilih bidang usaha pertanian dalam pengalihan usaha tembakau adalah karena usaha selain tembakau lebih menguntungkan (33,3 %), mempunyai prospek lebih baik (26,7 %) dan banyaknya pesanan/permintaan (15,6 %).

Dari 36% petani yang tetap ingin menjalankan usaha tanaman tembakau, alasan terbanyak atas pilihan tersebut adalah karena tidak ada pilihan lain (32,7 %), tembakau lebih menguntungkan dibandingkan usaha lain (18,2 %), usaha tembakau mempunyai prospek lebih baik (10,9 %), sudah memiliki pelanggan (7,3 %), bibit tanaman tembakau banyak tersedia (5,5 %), alasan lain (12,73 %), dan tidak bersedia menjawab (12,7 %). Alasan lain yang dikemukakan misalnya: karena faktor usia, sudah terbiasa menanam tembakau, dan tidak ada kemampuan lain.

Alasan tidak ada pilihan lain sebesar 32,7 % karena kondisi petani pada bulan-bulan Mei hingga September tersebut memang tidak ada pekerjaan lain. Mereka hendak berdagang alasan tidak mempunyai modal yang cukup, hendak bekerja di bidang jasa tidak mempunyai keterampilan, dan hendak

menanam tanaman lain kondisi lahan tidak mempunyai irigasi teknis sehingga lahannya kering. Satu-satunya yang paling memungkinkan adalah tetap usaha tanaman tembakau.

94% pengelola perkebunan tembakau menyatakan bahwa tidak ada kebijakan pemerintah tentang pengalihan usaha dari tembakau ke tanaman atau usaha lainnya. Hal ini mungkin disebabkan karena pemerintah daerah khawatir jika nantinya dia disalahkan oleh petani pada saat harga tembakau sedang tinggi dan tanaman lainnya harganya rendah.

Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas maka rekomendasi kebijakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perkebunan tembakau di Indonesia terkonsentrasi di 3 propinsi. Hal ini akan memudahkan efektivitas kebijakan untuk mengintervensi sektor ini.
2. Kesejahteraan buruh tani lebih rendah dari standar yang berlaku. Sehingga diperlukan kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.
3. Sebagian besar buruh tani dan pengelola perkebunan tembakau menginginkan untuk beralih ke pekerjaan atau usaha lainnya. Pemerintah sepatutnya menyediakan alternatif pekerjaan dan bidang usaha lainnya untuk memenuhi keinginan ini.
4. Kebijakan diatas dapat dipadukan dengan kebijakan peningkatan tarif cukai tembakau dimana sebagian tambahan dana akibat peningkatan tarif cukai bisa dialokasikan untuk membiayai program pengalihan usaha tani tembakau di Indonesia yang hanya terkonsentrasi di 3 propinsi.

Referensi:

Ahsan et. al., Abdillah, 2008, "Kondisi Petani Tembakau di Indonesia: Studi Kasus di Tiga Wilayah Penghasil Tembakau" Lembaga Demografi – FEUI dan Tobacco Control Support Center (TCSC) – Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (IAKMI)

Pertanaman Tembakau Indonesia dan Alternatif Sustiitusinya

Pertanaman Tembakau Indonesia dan Alternatif Sustiitusinya

Muchjidin Rachmat
Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian
Badan Litbang Pertanian

Pendahuluan

Tembakau merupakan salah satu tanaman perkebunan yang diusahakan masyarakat petani Indonesia terutama di Jawa. Sebagian besar hasil produksi tembakau petani dijual ke pabrik untuk dijadikan rokok. Sejarah pertanaman tembakau dan Industri rokok di Indonesia (Jawa) cukup panjang sekitar 300 tahun lalu. Pembuatan rokok sigaret kretek, yaitu rokok yang menggunakan cengkeh dan bumbu/saus dilaporkan dimulai di Kudus Jawa tengah sekitar tahun 1880 an. Pertanaman tembakau tumbuh berkembang sejalan dengan tumbuhnya industri rokok. Sebagian besar (97,3 persen) pertanaman tembakau diusahakan oleh rakyat dan sisanya dikelola oleh Perkebunan Besar Negara. Di beberapa daerah sentra tembakau dan pabrik rokok, tembakau merupakan penyumbang utama pendapatan petani dan wilayah.

Tembakau merupakan tanaman yang menghasilkan bahan penikmat, umumnya dikonsumsi untuk rokok. Kehadiran rokok yang sangat cepat di masyarakat pada akhirnya menjadi kontroversi. Disatu sisi merupakan sumber pendapatan dan lapangan kerja sebagian masyarakat, namun kehadiran rokok semakin ditentang oleh masyarakat karena akibat buruk yang ditimbulkannya bagi kesehatan dan lingkungan. Banyak bukti medis yang menun-

jukkan bahwa rokok dapat menyebabkan berbagai penyakit seperti kanker paru-paru, jantung, tekanan darah tinggi, impotensi, gangguan janin dan banyak lagi penyakit yang ditimbulkannya.

Penentangan terhadap tembakau cukup kuat bermula terjadi di negara-negara maju terutama Amerika Serikat (AS) dan Uni Eropa (UE). Besarnya desakan kelompok anti tembakau menyebabkan pemerintah AS dan UE tidak lagi memberikan dukungan kepada pengembangan tembakau, baik secara politis, ekonomi (proteksi, subsidi, dll) maupun hukum (restriksi penggunaan tembakau). Sejalan dengan itu dalam dekade terakhir, produksi, konsumsi dan ekspor produk tembakau dari AS dan UE menurun drastis selama dekade terakhir.

Badan Kesehatan Dunia melaporkan bahwa rokok merupakan pembunuh nomor satu di dunia. Dalam laporan tahunannnya, WHO (2008), menyatakan, dalam abad 20 sekitar 100 juta penduduk meninggal karena rokok dan apabila tidak ada upaya mengendalikan tembakau/rokok maka selama abad 21 sedikitnya satu milyar penduduk dunia akan mati sia sia, suatu peningkatan sebesar 10 kali lipat dibandingkan kematian akibat rokok pada abad 20. Saat ini setiap tahunnya sekitar 5,4 juta penduduk meninggal karena rokok dan pada tahun 2030 penduduk yang meninggal karena tembakau akan meningkat menjadi 80 juta penduduk setiap tahunnya. Dari penduduk meninggal tersebut 80 persen akan terjadi di Negara berkembang. Tingkat kematian akibat tembakau jauh lebih tinggi dibandingkan kematian karena penyakit TBC, HIV/AIDS dan Malaria. Tembakau merupakan produk yang legal dan oleh karenanya telah dan akan membutuh banyak orang secara perlahan lahan, karena kurangnya perhatian, kurangnya komitment politik, pengaruh iklan dan keserakahan industri rokok.

Pada sisi lain, perusahaan rokok juga secara gencar terus mempromosikan produk rokoknya melalui berbagai cara..Dalam dua dekade terakhir, perusahaan rokok Amerika dan multinasional berusaha menembus monopoli dan dominasi perusahaan rokok nasional di Jepang, Korea Selatan, Taiwan, China, Thailand, dan Indonesia. Dalam dekade terakhir, Industri rokok multinasional telah mengalihkan pasarnya dari negara maju ke ke tiga negara Asia berpenduduk besar, yaitu China, India dan Indonesia. Hal ini terlihat dari terjadinya pergeseran dalam produksi, konsumsi, eksport dan import dari dominasi negera maju ke negara sedang berkembang (ICASEP, 2008).

Indonesia termasuk negara yang relative longgar terhadap tembakau. Indonesia merupakan salah satu Negara yang belum merafikasi Konvensi Kerangka Untuk Pengendalian Tembakau (Framework Convention on Tobacco Control - FCTC) yang diadopsi pada Sidang Majlis Kesehatan Dunia (WHA) pada Mei 2003. Dari 193 negara anggota WHO, 161 negara sudah

meratifikasi FCTC. Dalam kaitan belum adanya kebijakan politik untuk meratifikasi FCTC oleh Indonesia, berarti juga belum ada peraturan pemerintah yang terkait dengan pengendalian tembakau di Indonesia.

Dalam pengendalian akan bahaya tembakau tersebut, di kawasan ASEAN, Indonesia dinilai tertinggal 20 tahun dibanding Malaysia dan Thailand. Kebijakan yang ada di Indonesia dinilai telatif lebih konformis terhadap lobi Industri rokok. Langkah yang baru ditempuh pemerintah Indonesia baru dalam tahap mengingatkan masyarakat akan bahaya tembakau/rokok dalam bentuk kewajiban penerapan peringatan pada bungkus rokok akan bahaya rokok terhadap kesehatan. Sementara upaya industri rokok untuk memperluas pasar dengan meluaskan sasaran perokok kepada kalangan muda dalam bentuk promosi dan sponsor pertunjukan musik, oleh raga dan lainnya yang melibatkan kalangan pemuda tidak dibatasi.

Produk tembakau terutama rokok dikonsumsi secara luas oleh masyarakat Indonesia. Dalam tahun 2006,belanja untuk rokok mencapai 6,0 persen dari total pengeluarannya per bulan, dengan rincian di perkotaan 5,2 persen dan di pedesaan 7,1 persen. Bagi masyarakat golongan pendapatan rendah, pengeluarannya untuk rokok dapat mencapai 15 persen dar total belanja bulanannyai. Dengan dampak negatip yang begitu besar telah juga akan berakibat biaya sosial terutama biaya kesehatan yang besar.

Sejalan dengan adanya kenyataan dampak buruk yang diakibatkannya bagi kesehatan manusia dan lingkungan, menjadikan adanya pemikiran untuk mensubstitusi tanaman tembakau dengan dengan tanaman lain yang lebih bermanfaat. Upaya kearah itu bukan hal yang mudah, karena hal ini berkaitan dengan kepentingan beberapa pihak, yaitu : (a) Petani tembakau yang selama ini secara turun temurun mengusahakan dan hidup dari petani; (b) Industri rokok dalam jumlah yang besar termasuk tenaga kerja yang selama ini bekerja; (c) Pemerintah daerah yang selama ini mengandalkan rokok sebagai sumber pertumbuhan wilayahnya; dan (d) Pemerintah pusat berkaitan dengan kepentingan pendapatan dari cukai rokok. Tulisan ini akan membahas kemungkinan substitusi tembakau dengan tanaman lain hanya dari sisi pertanian dan petani

Peran Tembakau Indonesia

Tembakau merupakan komoditi perdagangan penting di dunia, produk utama tembakau yang diperdagangkan adalah daun tembakau (un-manufacture tobacco) dan rokok (manufacture tobacco). Sebagai ilustrasi, dalam tahun 2007 nilai perdagangan tembakau yang dihitung dari nilai ekspor produk tembakau mencapai nilai US $ 28,47 milyar dan nilai impor sebesar

US $ 29,34 milyar. Tanaman tembakau diproduksi di 142 negara yaitu di 18 nsgara maju dan 124 negara berkembang..

Luas pertanaman tembakau di Indonesia dalam tahun 2007 mencapai 187 ribu hektar. Dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya seperti kelapa sawit, karet,dan tebu, peran tembakau relatif kecil. Dari segi luas areal, luas pertanaman tembakau di Indonesia hanya sekitar 0,9 persen dari luas areal perkebunan di Indonesia.

Peran komoditas tembakau yang cukup nyata dalam perekonomian nasional adalah sebagai sumber penerimaan negara dari cukai yang dari tahun ke tahun terus meningkat. Dalam tahun 2001- 2008 penerimaan cukai tembakau meningkat dari 11,1 Trilyun menjadi sekitar 47,0 Trilyun, suatu peningkatan yang cukup besar yaitu rata rata 53 persen per tahun. Penerimaan nilai cukai sebesar 47 Trilyun pada tahun 2008 merupakan nilai satu persen dari penerimaan total negara. Peningkatan cukai tersebut disebabkan oleh peningkatan produksi rokok, peningkatan harga jual eceran (HJE) rokok dan kebijakan tarif cukai hasil tembakau (Departemen Keuangan, 2008).

Dibidang produksi daun tembakau, luas pertanaman dan produksi tembakau Indonesia menunjukkan angka fluktuatif dengan kecenderungan peningkatan, terutama sampai dengan tahun 2001, setelah itu luas pertanaman dan produksi tembakau cenderung menurun mengikuti trend penurunan permintaan dunia.

Dalam periode tahun 1971 sampai tahun 2001, produksi tembakau Indonesia menunjukkan angka peningkatan. Pada tahun 1971 produksi tembakau Indonesia sebesar 57,3 ribu ton meningkat menjadi 199,1 ribu ton di tahun 2001, atau peningkatan dengan laju 9,70 persen per tahun. Peningkatan produksi tersebut disebabkan karena adanya peningkatan luas pertanamanan dan produktifitas usahatani tembakau. Dalam periode tahun 1971 – 2001 luas pertanaman tembakau meningkat dari 135,2 ribu hektar menjadi 260,7 ribu hektar atau peningkatan dengan laju sebesar 4,78 persen pertahun; dan produktifiyas usahatani meningkat dari 42 kuintal per hektar menjadi 85 kuintal per hektar, atau peningkatan sebesar 4,11 persen per tahun. (Gambar 1).

Selanjutnya, dalam periode tahun 2001-2008, luas panen dan produksi tembakau Indonesia cenderung menurun. Dalam periode tersebut luas panen tembakau menurun dari 260,7 ribu hektar menjadi 187,2 hektar, atau penurunan sebesar -4,16 persen pertahun; Produksi tembakau juga menurun sebaear -2,47 persen per tahun, yaitu dari 199,1 ribu ton menjadi 161,4 ribu ton. Penurunan ini sejalan dengan penurunan permintaan tembakau dunia dan diikuti oleh penurunan harga tembakau dunia dan nasional. Dalam sepuluh tahun terakhir harga tembakau di pasar dunia cenderung

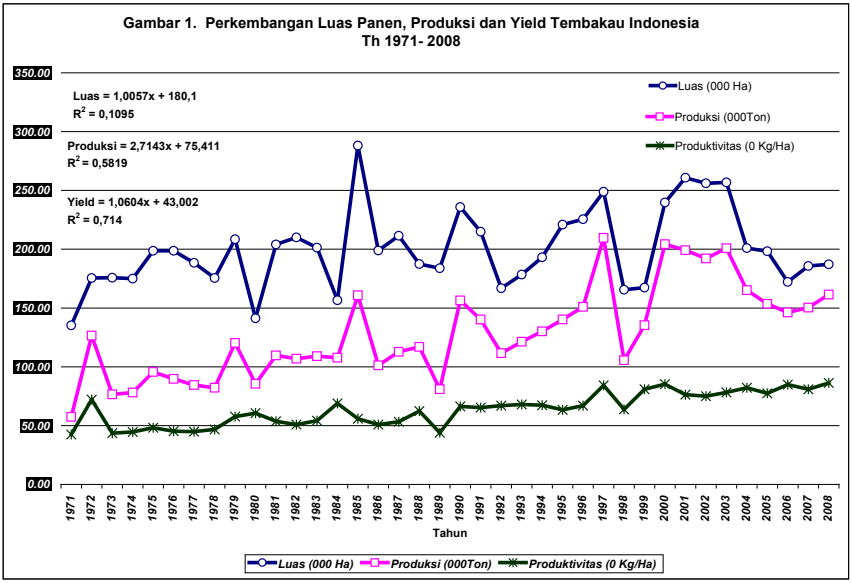

menurun, padahal pada periode sebelumnya masih meningkat. Antara tahun 1997- 2005 harga tembakau menurun sebesar 2,34 persen/tahun, sementara pada periode sebelumnya yaitu 1961-1986 meningkat sebesar 3,10 persen/ tahun, dan tahun 1986- 1997 meningkat 1,96 persen /tahun. Menurunnya harga tersebut kemungkinan besar disebabkan oleh terjadinya *over supply* karena menurunnya permintaan (ICASEP, 2008).

Penurunan luas pertanaman dan produksi tembakau tersebut diikuti oleh penurunan jumlah rumahtangga petani yang mengusahakan tembakau. Dalam tahun 2008 jumlah rumahtangga petani tembakau tercatat sebesar 554,5 ribu rumahtangga petani, mengalami penurunan cukup besar dibandingkan kondisi tahun 2002 yaitu sebesar 1083,9 ribu rumahtangga (Dirjen Perkebunan, 2007). Jumlah rumahtangga petani tembakau tahun 2008 tersebut sedikit lebih tinggi dengan kondisi tahun 1992 sebesar 408 ribu rumahtangga petani tembakau. Namun demikian jumlah rumahtangga petani yang bekerja pada usahatani tembakau tersebut hanya 8,0 persen dibandingkan dengan rumahtangga petani yang bergerak di sub sektor perkebunan (yaitu sebesar 6880 ribu rumahtangga), atau hanya 2,1 persen dari rumahtangga pertanian sebesar 25 579 ribu rumahtangga pertanian. (Sensus Pertanian 2003, BPS).

Keberadaan dan keberlanjutan usaha pertanian tembakau sampai saat ini tidak lepas dari keberadaan pasar hasil tembakau yaitu industri rokok yang menampung daun tembakau yang dihasilkan petani. Adanya jaminan pasar dari produk yang dihasilkan menyebabkan kegiatan usahatani

produksi daun tembakau akan terus diusahakan oleh petani. Menurut data dari Departemen Perindustriaan (2009), terdapat sekitar 250 industri/pabrik rokok, terdiri dari 210 pabrik rokok kretek, 10 pabrik rokok putih, 5 pabrik rokok cerutu dan 25 pabrik lainnya seperti rokok klobot dan rokok klembak menyan. Disamping itu terdapat pula sekitar 28 pabrik/industri pendukung rokok seperti industri saus, bumbu rokok, rajangan cengkeh, filter rokok, klobot, klembak dan lainnya. Lokasi pabrik rokok tersebut sebagian besar berada di Jawa Timur yaitu 140 pabrik dan di Jawa Tengah 97 pabrik serta daerah lainnya adalah Sumatera Utara (7 pabrik), Jawa Barat (4 pabrik), DIY (1 pabrik) dan Bali (1 pabrik). Keberadaan pabrik umumnya mendekati sentra produksi daun tembakau. Pabrik rokok tersebut menghasilkan rokok yang dikonsumsi oleh masyarakat di dalam negeri dan di ekspor. Dalam tahun 2008 produksi rokok mencapai 231,9 milyar batang.

Di pasar dunia produk utama tembakau yang diperdagangkan adalah daun tembakau (un-manufacture tobacco) dan rokok (manufacture tobacco). Indonesia disamping sebagai eksportir produk tembakau juga sebagai importir, baik produk daun tembakau maupun rokok. Secara keseluruhan posisi Indonesia dalam perdagangan dunia tembakau adalah net eksportir, dalam arti nilai ekspor lebih besar dari nilai impor. Kondisi ini terutama karena posisi nilai ekspor rokok lebih besar dari nilai impor rokok, namun khusus untuk daun tembakau volume dan nilai ekspor-impor relatif berimbang, dengan kecenderungan net importir (nilai impor lebih besar dari ekspor). Dalam tahun 2007 nilai ekspor rokok sebesar US$ 304,450 ribu (volume 50,113 ribu ton) dan nilai impor rokok sebesar US$ 50,583 ribu (volume 8,180 ribu ton); sedangkan pada daun tembakau, nilai ekspor US$ 120,270 ribu (volume ekspor sebesar 45,880 ton) dan nilai impor US$ 217,210 ribu (volume impor sebesar 61,687 ribu ton).

Dengan kondisi volume ekapor dan impor daun tembakau cenderung berimbang berarti tingkat konsumsi tembakau Indonesia setara dengan produksi yang dihasilkannya, dengan demikian dapat diartikan harpir seluruh produksi daun tembakau Indonesia diolah oleh pabrik di dalam negeri.. (Gambar 2).

Dalam tahun 2007 jumlah produksi tembakau Indonesia mencapai 161,4 juta ton milyar dan dengan selisih net impor tembakau sebesar 0,78 juta ton, maka jumlah tembakau yang dikonsumsi masyarakat Indonesia sebesar 162, 22 juta ton. Dengan jumlah penduduk Indonesia 225,64 juta jiwa berarti secara rata rata konsumsi tenbakau penduduk Indonesia sebesar 0,719 Ton/ kapita /tahun, atau 59 kg/kap/bulan

Gambar 2. Perkembangan Produksim Ekspor, Impor dan Konsumsi Tembakau Indonesia Th 1971- 2008

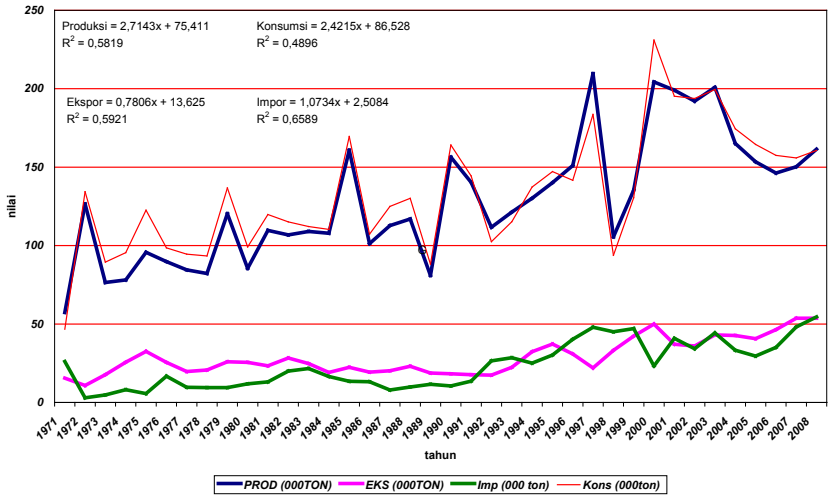

Pertanaman Tembakau di Indonesia

Semua jenis tembakau yang dibudidayakan dan berkembang di Indonesia termasuk dalam species *Nicotiana tabacum* dan secara garis besar dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yaitu tembakau introduksi, seperti tembakau virginia, Burley, Oriental dan Cerutu; dan tembakau lokal seperti tembakau Madura, Temanggung, Weleri dan lain lain (Basuki, S dkk, 2005).

Tembakau introduksi yang pertama kali berkembang di Indonesia adalah tembakau cerutu, yang diusahakan sebagai komoditas ekspor dan ditanam di tiga daerah pengembangan yaitu Deli- Sumatera Utara, Klaten-Jawa Tengah dan Kabupaten Jember- Jawa Timur. Selanjutnya pada tahun 1925 tembakau virginia di introduksikan ke Indonesia (11 varietas) oleh PT BAT , terutama untuk memenuhi kebutuhan tembakau sigaret yang makin berkembang di Indonesia. Sedangkan tembakau lokal merupakan hasil proses adaptasi pada agroekologi yang berbeda beda, disertai seleksi alam dan campur tangan manusia dalam waktu yang lama , yang pada akhirnya beradaptasi di setiap agroekologi dan daerah dan membentuk berbagai tipe tembakau berkarakter spesifik daerah.

Berdasarkan data dari Dijen Perkebunan (2007), luas pertanaman tembakau Indonesia mencapai 172,2 ribu hektar dan diusahakan menyebar di 17 propinsi di Indonesia. Areal pertanaman tembakau terbesar dijumpai

di Jawa Timur (58,2 persen), menyusul Jawa Tengah (17,5 persen), Nusa Tenggara Barat (12,8 persen), Jawa Barat (4,2 persen), Sumatera Utara (1,8 persen) dan Sulawesi Selatan (2,0 persen). Daerah lain yang mengusahakan tembakau dalam luasan yang kecil (1000 ha atau kurang) adalah NAD, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, Lampung, DI Yogyakarta, Bali dan NTT.

Berbagai jenis dan nama tembakau dihasilkan sesuai dengan karakteristik daerah pertanaman, namun berdasarkan penggunaannya secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi lima kelompok yaitu: tembakau cerutu, tembakau sigaret, tembakau pipa, tembakau asepan, dan dan tembakau rajangan (Abdullah, 1991).

a. Tembakau Cerutu

Daun tembakau cerutu digunakan untuk pembungkus dalam (omblad) dan pembungkus luar (dekblad) cerutu. Sementara untuk isi (filler) biasanya juga dicampur dengan tembakau asli bermutu tinggi dan tembakau impor dari Havana dan Brasil. Di Indonesia ada tiga sentra utama penghasil daun tembakau cerutu di Indonesia, yaitu: (1) Daerah Deli (Sumatera Utara) dengan produknya yang dikenal Tembakau Deli; (2) Daerah Besuki (Jawa Timur) dengan produknya yang dikenal dengan Tembakau Besuki; dan (3) Daerah Solo-Yogya dengan produknya yang dikenal dengan Tembakau Vorstenland.

Rokok cerutu merupakan komoditi ekspor yang cukup menjanjikan. Pasarannya cukup luas seperti Belanda, Belgia, Jerman, Cekoslovakia, Amerika, Eropa Timur dan Eropa Tengah serta ASEAN.

b. Tembakau Sigaret

Untuk pembuatan rokok sigaret, baik rokok kretek maupun rokok putih, baku utama umumnya digunakan tembakau virginia. Tembakau virginia banyak diusahakan oleh petani di banyak daerah karema mempunyai daya adaptasi yang luas dari segi jenis tanah dan iklim, meskipun variasi jenis tanah dan iklim tersebut sangat mempengaruhi kualitasnya. Makin berat tekstur tanah makin tinggi kadar nikotinnya. Kondisi iklim terutama situasi hujan berpengaruh besar terhadap mutu tembakau. Kondisi hujan pada saat panen akan menurunkan kualitas tembakau.

Daerah produsen tembakau virginia bermutu tinggi adalah Jawa Tengah (Sragen, Sukoharjo, Klaten), DI Yogyakarta (Bantul, Sleman), Jaa Timur (mulai dari Mojokerto sampai Jember), Bali (Buleleng) dan NTB (Lombak Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, Kota Mataram).

c. Tembakau Pipa

Pusat tembakau pipa di Indonesia adalah di Lumajang, Jawa Timur dan umumnya hasil produksi tembakau ini diekspor ke Eropah. Tembakau lu-

majang yang ditanam dilahan kering (*Lumajang vooroogst*) atau juga dikenal dengan nama *jembel Putih,* dan yang ditanam di lahan sawah *(naoogst*) yang dikenal dengan *Krungsung*. Tembakau jenis pipa Lumajang bersifat spesifik, tembakau ini diolah dengan cara panas matahari.

d. Tembakau Asepan

Tembakau asepan adalah tembakau yang dalam proses pengeringan daun dilakukan dengan diasap (*smoke-curing*), sehingga tembakau ini mempunyai warna gelap, daunnya tebal, berat, kuat dan berminyak. Di Indonesia, daerah produsen tembakau asepan adalah Jawa Tengah (Klaten, Boyolali) dan Jawa Timur (Ponorogo, Kediri, Jombang, Mojokerto, Tuban). Umumnya tembakau ini ditanam pada lahan kering (*vooroogst*). Dalam perdagangan tembakau asepan ini dikenal dengan tembakau *shag*. Krosok tembakau asepan dirajang halus, kemudian dikemas dalam kemasan warna biru kehitaman. Konsumen mengisapnya dengan cara dilinting dengan kertas rokok halus.

e. Tembakau Rajangan

Jenis tembakau ini diusahakan oleh sebagian besar petani kecil di Jawa, Bali, Lombok, Sulsel dan lainnya. Disebut tembakau rajangan karena hasil produksinya dalam bentuk rajangan dan merupakan bahan baku rokon kretek. Disebut juga tembakau asli, karena jenis tembakau yang ditanam dikelompokkan tembakau lokal. Umumnya ditanam pada akhir musim hujan dan dipanen pada musim kemarau (*vooroogst).*

Dengan daya adaptasi yang luas, tanaman tembakau dapat diusahakan secara luas pada ketinggian kurang dari 25 meter sampai 1000 meter dari permukaan laut (dpl), ditanam di berbegai jenis lahan seperti di lahan sawah beririgasi, lahan tegalan dan pekarangan. Motivasi penanamannya juga beragam mulai dari sekedar sambilan untuk pemenuhan keluarga sendiri sampai sebagai umber mata pencaharian utama rumahtangga.

Tanaman tembakau umumnya diusahakan pada musim kemarau setelah padi. Waktu penanaman tersebut diatur sedemikian rupa agar pada saat pertumbuhan tanaman memperoleh cukup air dan pada saat panen terjadi pada musim kemarau (tidak ada hujan). Hal ini berkaitan dengan produktifitas daun dan mutu daun. Pada lahan sawah, pola tanam yang dilakukan petani umumnya *padi–tembakau-palawija* atau *padi-tembakau- sayuran.* Tanaman padi diusahakan pada musim hujan (Desember sampai Maret), diikuti tembakau (Mei sampai Agustus) dan palawija/sayuran setelahnya (Septtember – November). Dengan demikian petani tembakau juga merangkap sebagai petani padi, petani palawija atau petani sayuran.

Tembakau merupakan produk kualitas, artinya mutu lebih penting dari jumlahnya. Mutu yang dikehendaki dari tembakau tergantung dari sifat sifat

fisik dan kimianya. Sifat fisik antara lain bentuk,warna, elastisitas dan higrokopisitas; sedangkan sifat kimia antara lain kandungan gula, pati, nikotin resin dan polifenol. Disamping itu sifat sensoris (rasa dan aroma) merupakan faktor yang menentukan. Tinggi rendahnya mutu tembakau pertama tama ditentukan oleh perlakuan pengelolaannya di usahatani yaitu cara budidaya dan kondisi iklim terutama curah hujan. Tembakau yang baik dihasilkan pada kondisi iklim normal mengarah ke kering. Disamping itu mutu tembakau juga ditentukan oleh cara cara pengolahannya.

Petani yang mengusahakan tembakau umumnya adalah petani kecil yang memiliki atau menggarap lahan sekitar 0,250 hektar. Beberapa petani yang relatif kaya mengusahakan lahan cukup luas dengan menyewa lahan petani untuk mengusahakan tanaman tembakau.

Tanaman tembakau merupakan tanaman yang membutuhkan modal besar (lebih dari Rp 20 juta per hektar diluar sewa lahan), untuk itu di banyak daerah petani tembakau melakukan kemitraan dengan pabrik rokok atau eksportir. Melalui kemitraan petani memperoleh bantuan modal untuk memenuhi kebutuhan benih, pupuk, pestisida dan biaya pemeliharaan, disamping adanya jaminan pemasaran hasil produksi serta bantuan memperoleh bimbingan budidaya untuk menghasilkan produk bermurtu dari pabrik atau eksportir. Dengan demikian pabrik rokok atau eksportir juga diuntungkan karena dapat memperoleh jaminan suplai bahan baku / produk bermutu dari petani.. Adanya ikatan yang terbangun dan jaminan pasar melalui kemitraan tersebut merupakan faktor penting kenapa petani cenderung terus menerus mengusahakan tembakau. Walaupun, seringkali kemitraan tersebut kurang menguntungkan petani karena harga jual produk petani seringkali ditentukan oleh pabrik rokok atau eksportir.

Tanaman tembakau merupakan usahatani bernilai ekonomi tinggi dan berarti pula mempunyai tingkat resiko yang tinggi. Untuk menghasilkan produksi tinggi dan bermutu diperlukan keahlian dan pengalaman khusus. Kondisi iklim yang berubah dan kesalahan dalam budidaya dapat berakibat produktifitas usahatani rendah dan mutu produk rendah, pada kondisi ini tidak jarang petani mengalami kerugian.

Pengembangan Tanaman Alternatif

Dari data nasional terlihat bahwa perkembangan luas areal dan produksi tembakau dari tahun ke tahun cenderung berfluktuasi sangat besar, berbeda dengan tanaman perkebunan lain pada umumnya. Hal ini disebabkan karena tanaman tembakau adalah tanaman musiman yang sensitif terhadap iklim, sehingga petani dengan mudah beralih dari komoditas tembakau ke

komoditas lain atau sebaliknya tergantung kepada harga yang dinilai menguntungkan. Dengan kondisi ini maka upaya mensubstitusi tanaman tembakau sangat dimungkinkan. Namun demikian, di banyak daerah penanaman tembakau telah menjadi usaha turun temurun, sehingga upaya untuk mengganti tanaman tembakau ke tanaman lain perlu dilakukan secara perlahan dan terprogram.

Upaya substitusi tembakau perlu dilakukan melalui dua strategi secara bersamaan yaitu; (a) mendorong keluarnya tanaman tembakau melalui promosi tanaman alternatif yang kompetitif *(push factor*), dan (b) tarikan untuk keluarnya tembakau dari usahatani petani melalui upaya penurunan permintaan tembakau petani oleh industri (*pull factor*).

Upaya untuk mendorong petani untuk mengganti tanaman tembakau melalui promosi tanaman substitusi alternatif dapat dilakukan asalkan memenuhi dengan kaidah kaidah berikut: (a) secara teknis, tanaman alternatif yang akan dikembangkan harus sesuai dengan agroekologi setempat, untuk menjamin tanaman yang dikembangkan dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik; (b) secara ekonomi menguntungkan, dalam arti tingkat pendapatan usahatani dari tanaman alternatif yang dikembangkan setara dengan pendapatan dari usahatani tembakau; dan (c) secara sosial, komoditi yang dikembangkan diterima oleh masyarakat setempat atau tidak dilarang oleh negara seperti halnya tanaman ganja, opium dan tanaman terlarang lain.

Secara teknis agronomis (budidaya), upaya untuk mensubstitusi tanaman tembakau sangat dimungkinkan, karena dengan kondisi agroekologi pertanaman tembakau yang diusahakan petani, secara relatif ada banyak pilihan komoditas yang dapat diusahakan untuk mengganti tanaman tembakau. Pilihan tersebut bisa dari tanaman semusim/setahun atau tanaman tahunan dan berasal dari kelompok tanaman pangan, kelompok tanaman hortikultura (tanaman sayuran, tanaman buah semusim, tanaman hias, tanaman obat) dan kelompok tanaman perkebunan musiman. (Tabel 1).

Permasalahannya terletak kepada perbandingan nilai keuntungan yang diperoleh antara tanaman tembakau dengan tanaman alternatif tersbut. Sesuai dengan pola pertanian yang dilakukan petani, maka untuk mengganti tanaman tembakau, langkah yang paling mudah adalah mempromosikan tanaman semusim yang mempunyai waktu tanam yang relatif sama dengan tembakau, sehingga tidak banyak merubah perilaku pola tanam yang selama ini dilakukan petani. Dari beberapa hasil kajian, berdasarkan perbandingan nilai ekonominya, kelompok komoditas yang dinilai paling sesuai untuk mensubstitusi tembakau adalah komoditas sayuran semusim seperti kentang, bawang merah, cabe merah, tanaman sayuran daun; dan tanaman buah semusim seperti semangka dan melon (Tabel 2).

Tabel 1. Tanaman Bernilai Tinggi Sebagai Substitusi Tembakau

Tabel 2 . Perbandingan Keuntungan Usahatani Beberapa
Tanaman Susbstitusi Tembakau (Rp000 / hektar/musim)

Namun demikian, dalam mengganti tanaman tembakau juga tidak tertutup kemungkinan juga dikembangkannya tanaman bernilai ekonomi tinggi yang mempunyai masa pertanaman lebih dari semusim atau tanaman tahunan (Tabel 3). Beberapa contoh tanaman tahunan alternatif yang bernilai tinggi antara lain Strawberri; kelompok tanaman hias (Anggrek, Mawar, Lily, Dracena, Krisan, dan lainnya); serta tanaman perkebunan (seperti Tebu, Kakao, Kopi, Vanilli dll). Pengembangan komoditi tersebut cukup prospektif karena mempunyai pasar yang terbuka, baik domestik maupun ekspor.

Dalam mengembangkan komoditas bernilai tinggi yang dinilai mampu bersaing dengan tembakau seperti dijelaskan diatas, umumnya membutuhkan modal besar dan mempunyai tingkat resiko yang besar, terutama resiko jaminan pasar. Untuk itu pengembangan tanaman substitusi tersebut selayaknya dilakukan dengan pola kemitraan, sebagaimana yang dilakukan petani tembakau. Hal ini penting untuk membangun sistem rantai pasokan yang berdayasaing dan berkelanjutan.

Tabel 3. Beberapa Tanaman Buah dan Tanaman Hias bernilai Ekonomi Tinggi (Rp Juta)

Upaya mendorong keluarnya tembakau melalui strategi promosi pengembangan tanaman aternatif juga perlu diikuti oleh strategi menarik tembakau dari pertanaman petani melalui upaya pengurangan permintaannya. Apabila permintaan terhadap daun tembakau oleh pabrik menurun, secara alamiah/otomatis pertanaman tembakau petani akan berkurang. Penurunan permintaan tembakau sebagai bahan baku industri (rokok) dapat terjadi apabila permintaan masyarakat terhadap rokok juga menurun. Dalam kaitan itu kebijakan dan upaya mengurangi konsumsi rokok masyarakat yang selama ini mulai dilakukan dinilai efektif dalam pengalihan dari pengusahaan tanaman tembakau ke pengusahaan tanaman substitusinya. Beberapa upaya yang telah ditempuh selama ini seperti larangan merokok di tempat umum, peningkatan harga rokok dan harga cukai rokok dinilai secara sistimatis akan berdampak penurunan jumlah perokok. Hal ini perlu didukung oleh semua pihak terutama pemerintah, baik pusat dan daerah. Dalam jangka panjang penerimaan pemerintah dari cukai akan menurun digantikan oleh penerimaan nilai ekspor dari komoditi bernilai tinggi, disamping biaya sosial terutama biaya kesehatan yang selama ini dialokasikan untuk berbagai penyakit akibat rokok dapat dialihkan untuk keperluan lain yang lebih penting

PUSTAKA

1. Abdullah, Achmad. 1991. Cara Panen dan Pengolahan Daun Tembakau. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri, Badan Litbang Pertanian.
2. Basuki Sesanti; Suwarso, Sri Yulaikah dan Fathkur Rochman. 2005. Status Plasma Nuftah Tanaman Tembakau, dalam Buku Pedoman Pengelolaan Plasma Nuftah Perkebunan. Pulitbang Perkebunan, Badan Litbang Pertanian. Halaman 183-200.
3. Badan Pusat Statistik. 2005. Sensus Pertanian Tahun 2005.
4. Departemen Keuangan, 2008. Nota Keuangan dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2009.
5. Departemen Perindustrian, 2009.Direktori Perusahaan Rokok.
6. Dirjen Perkebunan, 2007. Statistik Perkebunan Indonesia: Tembakau.
7. Dirjen Hortikultura. 2006. Buku Tahunan Hortikultura: Seri Tanaman Sayuran.
8. ICASEP, 2008. Case Study On Tobacco Cultivation And Alternate Crops In Indonesia. A Collaborative Research between Indonesian Center For Agricultural Sosio-Economic and Policy Studies and World Health Organization.
9. WHO. 2008. WHO Report on the Global Tobacco Epidemic. The Manpower Package. World Health Organization.

Tantangan Subtitusi Tanaman Tembakau

Tantangan Subtitusi Tanaman Tembakau

A. Agung Prihatna, Peneliti

Petani acapkali dijadikan salah satu subyek yang sentral dalam alasan penolakan pembatasan tembakau. Asumsi utamanya adalah petani tembakau merupakan pihak yang paling menderita akibat pembatasan ini. Sebab konsekuensi pembatasan tembakau adalah menurunnya permintaan yang tentu saja mengakibatkan penurunan harga tembakau pada tingkat petani. Pemikiran seperti ini seolah-olah ingin mengajak pemahaman semua orang bahwa saat pembatasan penggunaan tembakau berlanjut, petani akan merugi dan bahkan tidak dapat lagi melangsungkan kehidupannya.

Jikalau terburu-buru, bisa saja pemahaman kita terseret dengan kesimpulan yang terlampau menyederhanakan masalah (simplisistis) ini. Cara pandang para penolak pembatasan tembakau seolah-olah memperjuangkan dan membela kepentingan nasib petani. Namun kalau dicermati secara hati-hati, kesimpulan bahwa petani akan kehilangan sumber pendapatannya akibat menurunnya permintaan pasar terhadap komoditas tembakau tidak cukup kuat argumentasinya. Pertama, asumsi ini mengabaikan aspek sifat dasar manusia yang dinamis dan memiliki daya adaptasi yang hebat. Dalam dunia pertanian, umum bagi petani untuk berganti tanaman yang lebih sesuai dan menguntungkan. Beralihnya petani ke tanaman lain justru lebih mudah terjadi pada

pertanian tanaman musiman seperti tembakau, padi, jagung, kapas dan sebagainya. Jika memang tidak menguntungkan, para petani bahkan tidak segan beralih ke jenis tanaman lain kendati mereka sudah melakukan investasi modal dan waktu yang cukup besar, misalnya beralihnya petani cengkeh di Sulawesi dan petani jeruk di Kalimantan Barat ke jenis tanaman yang lain.

Kedua, sebagian besar petani tembakau tidak menjadikan tanaman ini sebagai sumber pendapatan yang tunggal. Bertani tembakau pada umumnya diimbangi dengan bertani tanaman lainnya atau para petani memiliki sumber pendapatan dari pekerjaan lainnya. Survei LP3ES (2007) mengungkapkan bahwa hampir duapertiga petani tembakau (57,3%) menyatakan memiliki sumber pendapatan lain selain dari hasil menanam komoditas ini. Tembakau tergolong sebagai tanaman semusim. Dari menanam hingga dipetik dan diolah, tanaman ini memerlukan waktu kurang lebih enam bulan. Dalam kurun waktu itupun, petani tembakau tidak bekerja penuh waktu. Jika disetarakan dengan perhitungan kerja penuh waktu (full time equivalent) petani tembakau hanya menggunakan separuh dari waktu kerja penuh.[1] Dengan demikian terdapat waktu senggang yang cukup banyak bagi petani yang dapat digunakan untuk mencari pendapatan dari sumber lain.

Argumen di atas juga tidak dimaksudkan untuk menyederhanakan permasalahan manakala pasar tembakau menurun dan petani terpaksa mengganti tanamannya. Tentu saja penyesuaian petani terhadap pasar tembakau juga harus menjadi perhatian yang serius. Memang secara kuantitatif porsi petani tembakau dibandingkan dengan total petani sangat kecil. Data tahun 2001 menunjukkan jumlah angkatan kerja untuk pertanian tembakau hanya 2,3% dari total angkatan kerja di sektor pertanian. Demikian halnya, jumlah lahan pertanian yang digunakan untuk pertanian tembakau kurang dari satu persen. Secara sepintas tampak cukup kecil. Namun secara akumulatif jumlah petani tembakau tidak dapat dikatakan sedikit. Data pada tahun yang sama di atas, jumlah angkatan kerja dari sektor pertanian tembakau ini lebih dari 900 ribu orang. Tentu saja diperlukan langkah yang bijaksana bagi petani terkait dengan akibat dari pembatasan penggunaan tembakau.

Persepsi Petani tentang Subtitusi Tanaman Tembakau

Survei LP3ES menunjukkan adanya keengganan yang cukup kuat bagi petani tembakau jika diminta untuk mengganti tanamannya ke jenis lainnya.[2] Mereka secara tegas menolak jika diminta untuk melakukan subtitusi

1 The Tobacco Sources Book. Departemen Kesehatan. 2004.

2 Survei ini dilakukan terhadap 500 orang petani tembakau di 3 kabupaten yakni, Sumenep, Jember dan Temanggung.

tanaman. Hal ini lebih disebabkan oleh persepsi yang menyatakan bahwa tanaman tembakau masih menjadi andalan bagi mereka. Selain karena ikatan yang kuat terhadap tanaman tembakau, petani komoditas ini mencurigai adanya pihak yang justru memetik manfaat dari beralihnya mereka ke tanaman lain.

Terhadap pertanyaan apa yang menjadi alasan petani tembakau (responden) tetap menanam tanaman tembakau, sebagian besar menyatakan menanam tembakau lebih menguntungkan dibandingkan dengan tanaman lain (Tabel 1.1). Jawaban ini mengisyaratkan bahwa di mata petani belum ada komoditas pertanian lainnya yang dianggap mampu menyaingi hasil tanaman tembakau. Fenomena ini juga dapat dibaca: mengapa harus beralih ke jenis tanaman lain kalau tanaman tembakau saat ini juga dapat menghidupinya.

Keengganan untuk melakukan subtitusi tanaman tembakau juga dipicu oleh faktor alam, yakni lahan yang dimiliki para petani cocok untuk ditanami tanaman tembakau. Lahan untuk menanam tembakau selama ini terdiri atas lahan bekas sawah, kebun atau di lahan yang awalnya kurang produktif karena kondisi tanah yang kering dan berbatu. Motivasi petani karena kecocokan lahan ini terutama dikemukakan oleh petani tembakau yang bercocok tanam tembakau di lahan kritis (kering dan berbatu). Sementara itu para petani menanam tembakau karena iming-iming dari pemerintah ataupun perusahaan rokok hanya menjadi alasan sebagian kecil petani. Di lapangan juga tidak ditemukan adanya dorongan atau bahkan paksaan dari pemerintah atau perusahaan rokok agar petani menanam tembakau.(Tabel 1.1)

Harus diakui bahwa pertanian tembakau yang digarap oleh ratusan ribu petani tidak diakibatkan oleh motif compulsory baik oleh pemerintah ataupun perusahaan pengguna tembakau (pabrik rokok). Tabel 1.2 menunjukkan bahwa sebagian besar petani tembakau (77,1%) mengaku menanam tembakau tidak karena ada iming-iming apapun dari pemerintah ataupun pabrik rokok. Kalaupun ada hanya pernah didengar atau diketahui oleh sebagain kecil petani. Dari mereka yang mengetahui atau pernah mendengar adanya iming-iming, janji yang paling banyak adalah petani akan diberikan pinjaman dengan bunga nol persen (bebas bunga) atau akan disediakan pupuk, diberi pinjaman dengan bunga rendah dan disediakan pestisida. Ada juga yang pernah mendengar iming-iming ini dengan janji diberikan bibit gratis, sistem pembayaran ijon dan ada penyuluh pertanian.

Keteguhan petani untuk tetap menanam tembakau cukup tinggi. Bahkan sebagian dapat dikatakan fanatik. Ini terlihat saat mereka merespon pertanyaan, seandainya ada pembatasan untuk menanam tembakau, apa yang anda lakukan. Terhadap pertanyaan ini lebih dari separuh petani tembakau menyatakan tetap menanam tembakau. Bahkan ada sebagian yang menyatakan

tidak akan bekerja menjadi petani lagi. Kenekatan petani untuk tetap menanam tembakau ini bukan tanpa alasan. Dari penelusuran melalui wawancara mendalam diperoleh keterangan bahwa selain alasan mereka sudah terbiasa dan ahli terhadap tanamana tembakau, ternyata ada kecurigaan bahwa ini adalah motif dagang dibaliknya.[3] Meskipun demikian sebagian petani menyatakan akan menanam tanaman lain. Mereka yang berprinsip seperti ini diduga karena selama ini merasa tidak mendapatkan keuntungan yang cukup besar. (Tabel 1.3)

Survei ini juga menelisik apa tindakan yang diinginkan oleh petani tembakau jika pemerintahan melakukan pembatasan penanaman tembakau. Menurut petani tanaman pengganti tersebut seharusnya mudah dipasarkan. Harus diakui bahwa salah satu kelebihan tanaman tembakau adalah pasarnya yang jelas. Sebagaimana diketahui di Indonesia ini terdapat empat pabrik rokok utama yang memproduksi jutaan batang rokok setiap hari. Belum lagi produksi tanaman tembakau untuk pangsa ekspor seperti tanaman tembakau di Kabupaten Jember. Sementara hal lain seperti pinjaman dengan bunga ringan, penyuluhan dan tersedianya benih tidak menjadi kondisi yang diinginkan oleh petani tembakau. (Tabel 1.4)

Padi atau jagung adalah dua tanaman yang menjadi ancer-ancer petani tembakau jika ada pengurangan atau pembatasan penanaman tembakau. Kedua tanaman ini adalah tanaman pangan utama. Respon petani tembakau ini menunjukkan bahwa tidak ada alternatif tanaman produksi yang bisa menjadi acuan petani. Berarti kalaupun memang ada kebijakan pengurangan tanaman tembakau harus ada upaya yang menunjukkan jenis tanaman yang menguntungkan. Sebab masyarakat tampaknya tidak memiliki akses informasi yang cukup mengenai tanaman apa yang mampu menguntungkan mereka. Informasi ini juga sekaligus menegaskan bahwa kendati tidak terlalu menguntungkan, para petani tetap bertahan menanam tembakau karena tidak memiliki akses dan kemampuan yang cukup menanam tanaman non tembakau. (Tabel 1.5)

Hasil survei di atas menyajikan kenyataan bahwa tidaklah mudah mengharuskan petani melakukan konversi tanaman tembakau ke jenis tanaman lain. Lebih lanjut fenomena ini dapat dimaknai bahwa reaksi dan resistensi para petani tembakau akan mudah tersulut atas kebijakan yang koersif (memaksa dan tiba-tiba) yang mengharuskan konversi tanaman tembakau ke jenis tanaman lain. Petani tembakau pada umumnya tidak dapat meli-

3 "Saya mau saja tidak menanam tembakau asalkan PTPN (perkebunan tembakau milik pemerintah, red) tidak menanam tembakau. Jangan sampai masyarakat tidak boleh menanam tembakau supaya harga tinggi dan itu menjadi pendapat PTPN". Hasil Wawancara dengan seorang petani di Jember.

hat secara akurat kondisi subyektif dirinya. Sebagai contoh, terkait dengan asumsi bahwa tanaman tembakau lebih menguntungkan tidak dapat dimaknai secara harfiah bahwa tanaman ini benar menguntungkan. Sebab petani (yang menjadi responden) tidak melakukan perbandingan langsung dengan tanaman jenis lain.

Diperlukan upaya yang lebih alamiah untuk mendorong petani tembakau melakukan subtitusi tanaman. Pendekatan pasar bukan satu-satunya instrumen yang dapat mengubah pemikiran dan tindakan petani untuk mengalihkan jenis pertaniannya. Keengganan yang kuat untuk beralih tanaman diduga lebih dari sekedar persoalan ekonomi. Aspek sosial dan budaya juga memiliki kontribusi untuk mengikat petani dengan tanaman tembakau.

Tabel 1: Persepsi Petani terhadap Tanaman Tembakau

Sumber data: LP3ES, 2007

Bukan Produk Unggulan

Tekanan pasar terhadap tembakau dapat dilihat dari sisi keuntungan yang diperoleh petani. Sejak pertengahan tahun delapan puluhan, keuntungan petani yang diperoleh dari hasil menanam tembakau terus menurun. Saat ini, karena problem dalam proses transaksi, keuntungan (margin) yang seharusnya diperoleh petani, diambil oleh para pedagang perantara. Petani tidak mampu melawan mereka ini karena para pedagang memiliki modal yang cukup kuat untuk memainkan harga.

Dewasa ini, dari sisi besaran keuntungan, bercocok tanam tembakau tidak berbeda dengan tanaman pertanian lainnya. Dengan kata lain tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil produksi tanaman tembakau dengan non tembakau. Kenyataan ini berbeda saat harga tembakau masih cukup tinggi dibanding tanaman musiman lainnya. Petani tembakau seakan punya kelas tersendiri di mata masyarakat. Di masa lampau, kita bisa banyak mendengar kisah sukses para petani tembakau yang tiba-tiba menjadi kaya.

Rentannya manfaat tanaman tembakau bagi petani tercermin dalam obrolan rakyat. Terhadap petani tembakau, di Nusa Tenggara Barat, terdapat akronim populer yang sering dijadikan bahan bercanda (joke) dalam masyarakat. Akronim yang dimaksud adalah 3M, yang berarti Mekkah, Malaysia dan Mati. Ketiganya mengacu pada efek tanaman ini pada petaninya. Jika produksi tembakau seorang petani optimal dan harga sedang membaik petani ini dapat berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Kalau sedang tidak beruntung karena panen gagal atau harga hasil panen hanya kembali modal, sasaran utama mereka untuk menghilangkan kekecewaan adalah berangkat ke Malaysia mengadu nasib. Dalam kondisi yang ekstrim ketika gagal panen dan harga murah dan petaninya menyisakan hutang dalam membiayai produksinya, tidak jarang berakhir dengan kematian.

Kisah tentang tanaman tembakau yang hampir serupa juga menyebar luas di kalangan petani Temanggung. Salah satu wilayah utama penghasil tembakau di Jawa Tengah ini menyebut tanaman tembakau dengan istilah sotho. Menurut cerita, kata sotho diambil dari kata setan (pengganggu manusia). Mereka berpendapat bahwa bertani tembakau sama artinya dengan pekerjaan setan, yakni sangat spekulatif. Jika sedang menguntungkan, tanaman tembakau bisa membawa petani naik haji, tetapi jika sedang merugi bisa membuat orang menjadi bangkrut/gila dan stress.

Untuk membuktikan asumsi rendahnya manfaat (keuntungan) tanaman tembakau bagi petaninya, dalam survei yang sama dengan yang telah dipaparkan di atas, LP3ES menemukan kesimpulan menarik. Untuk mendapatkan kesimpulan yang reliabel, survei ini mewawancarai masing-masing 500 orang petani tembakau dan petani non tembakau. Pertanyaan utamanya adalah terkait dengan berapa biaya produksi beberapa tanaman tembakau dan sejenisnya dan penghasilan yang diperoleh petani atas beberapa tanaman yang dimaksud.

Survei menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh petani tembakau tidak jauh berbeda dengan hasil pertanian lainnya seperti padi dan cabe (lombok). Dalam setiap hektarnya petani tembakau memperoleh keuntungan Rp 2.398.102. Nilai keuntungan ini lebih rendah dari keuntungan petani yang menanam padi dengan perolehan keuntungan rata-rata Rp 2.417.029.

Padahal jika diukur dari biaya produksi, menanam tembakau membutuhkan biaya hampir dua kali lipat dari biaya menanam padi.

Tabel 2. Perbandingan Keuntungan Tanaman Tembakau dan Tanaman Lain

	Tembakau	Padi	Jagung	Cabe
Penghasilan:				
Rp/tahun/ha	7,090,517	5,114,119	2,472,148	6,281,452
Biaya:				
Rp/tahun/ha	4,692,415	2,697,091	1,793,159	4,230,806
Keuntungan:				
Rp/tahun/ha	2,398,102	2,417,029	678,989	2,050,646

Sumber data: LP3ES, 2007

Kenyataan dari survei ini menunjukkan bahwa tanaman tembakau menjadi tanaman musiman pada umumnya. Tanaman ini tidak dapat dikatakan sebagai produk pertanian andalan yang menghasilkan margin keuntungan jauh lebih tinggi dari produk pertanian lainnya.

Sekedar perbandingan, data yang diumumkan oleh Departemen Kesehatan tahun 2004, sepanjang tahun 1995 hingga 2002 produktifitas tanaman tembakau untuk setiap hektar berkisar 649 Kg/ha hingga 827 Kg/ha. Dalam periode yang sama harga (ril) tertinggi untuk setiap kilogramnya adalah Rp 2.830. Menurut catatan lembaga ini keuntungan tanaman tembakau bagi petani bervariasi antara Rp 1,2 juta hingga Rp 2,2 juta.[4]

Ada beberapa alasan mengapa produk pertanian tembakau ini tidak lagi menjadi tanaman yang disetarakan dengan emas (sebagaimana orang Madura memberi istilah untuk daun tembakau). Pertama, alasan yang sangat mendasar adalah perspektif yang digunakan pemerintah dalam menetapkan tarif cukai tembakau. Perspektif ini lebih mengutamakan target penerimaan pemerintah setiap tahun. Dengan cara pandang seperti ini menyebabkan harga tembakau (rokok) menjadi terjangkau. Pada gilirannya harga tembakau pada tingkat produsen rokok yang murah menyebabkan harga tembakau pada tingkat petani juga rendah. Tarif cukai saat ini 37% dari harga jual masih sangat rendah dibanding dengan tarif global yang mencapai 70%.[5]

4 Lihat The Tobacco Sources Book. Departemen Kesehatan. 2004.

5 Barber Sarah L. Dkk. Ekonomi Tembakau di Indonesia. 2008

Kedua, dalam situasi harga yang cukup rendah, perdagangan tembakau dipermainkan oleh para pemburu rente di luar petani. Hal ini menyebabkan tembakau merupakan fancy product yakni mutu menentukan harga. Pada umumnya kendati secara kuantitas produk pertanian tanaman ini meningkat namun jika mutunya kurang memadai maka produk ini tidak memberikan manfaat yang memadai bagi petaninya.

Ketiga, kalaupun sebagian komoditas tembakau ini tergolong produk pertanian yang diekspor, namun harga pada tingkat petani tetap kurang menguntungkan karena harga internasional yang fluktuatif. Dengan situasi semacam ini para pedagang senantiasa mengambil posisi aman untuk menghadapi fluktuasi harga.

Terbius Sejarah

Keenganan para petani untuk berpindah ke tanaman lain salah satunya karena terbius oleh sejarah sukses tanam tembakau di masa lalu. Kendati tidak diuntungkan mereka ini tidak bisa lepas karena faktor kebiasaan dan belum ada tanaman lain yang sepopuler tembakau.[6]

Di masa lalu, banyak kisah sukses petani tembakau yang membuat petani lainnya terkesan lalu beralih menjadi petani tembakau. Saat harga tembakau sangat tinggi banyak petani tembakau tiba-tiba menjadi kaya dan hidup di atas rata-rata kehidupan petani lainnya. Meskipun saat ini tidak satupun petani tembakau yang mampu meraih sukses sebagaimana pendahulunya, namun mimpi inilah yang selalu menjadi motivasi bagi petani untuk tetap terus menanam tembakau.

Tanaman tembakau sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia sejak lama. Studi tentang sejarah tanaman ini menyatakan bahwa pada abad 16, saat Belanda datang di wilayah Madura, tanaman ini sudah dibudidayakan oleh masyarakat. Sehingga timbul dugaan, tembakau merupakan tanaman asli pulau ini. Menurut legenda masyarakat Madura, tanaman tembakau pertama kali diperkenalkan oleh Pangeran Katandur sekitar abad ke 12. Legenda ini juga meruntuhkan klaim bahwa tanaman tembakau diperkenalkan oleh bangsa Portugis dan Belanda.[7]

Dewasa ini, tanaman tembakau telah menyebar menjadi tanaman produksi di berbagai daerah di Indonesia. Namun, wilayah yang mendominasi tanaman ini adalah propinsi Jawa Timur, Jawa Tengah dan Nusa Tenggara

6 Wawancara dengan Ahli Ekonomi Pertanian, Ahmad Erani, PhD, Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, Malang

7 Santoso, Thomas. Tata Niaga Tembakau di Madura. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol. 3 No.3, September 2001: 96 – 105.

Barat (NTB). Ketiga propinsi ini masing-masing menghasilkan 56%, 23% dan 17% dari total produksi tembakau di tanah air atau secara total mencapai 96% dari total produksi tembakau nasional. Di Jawa Timur, wilayah pertanian tanaman ini banyak diproduksi di Pulau Madura (terutama Kabupaten Sampang, Pamekasan dan Sumenep) serta di wilayah Tapal Kuda (Lumajang dan Jember). Di Jawa Tengah, wilayah pegunungan yang memanjang dari Temanggung hingga Purwokerto merupakan pusat tanaman tembakau ini. Sementara di NTB tanaman tembakau ini banyak terdapat di Pulau Lombok khususnya Kabupaten Lombok Tengah dan Timur.[8]

Awalnya, sebagian besar masyarakat (petani) menanam tembakau hanya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Kalaupun diperdagangkan jumlah sangat terbatas. Percobaan penanaman tembakau secara besar-besaran pertama kali dilakukan pada tahun 1830. Penanaman tembakau dengan skala industri ini dilakukan di Madura yang diinisiasi oleh pemerintah Belanda. Target penanaman pada waktu itu adalah untuk memenuhi pasar Eropa. Terkait dengan kebutuhan pasar ini, tembakau yang ditanam sebagian besar adalah tanaman tembakau jenis virginia.

Kendati penanaman tembakau dalam skala besar sempat mengalami kegagalan, namun dalam perkembangannya tanaman tembakau di Madura terus berkembang dan berhasil menjadi tanaman pertanian andalan. Tidak hanya itu, tanaman ini secara perlahan mengangkat perekonomian masyara-

---

8 Tanaman tembakau memiliki varian yang cukup beragam. Namun secara sederhana tanaman ini dapat dikategorikan menjadi dua jenis sesuai dengan musim tanamnya, yakni Voor-Oogst dan Na-Oogst. Tembakau Voor-Oogst pada umumnya ditanam saat musim penghujan dan dipetik saat musim kemarau. Sebaliknya, tembakau Na-Oogst proses penanamannya dilakukan pada musim kemarau dan dipetik saat musim penghujan. Tanaman tembakau jenis rakyat dan virginia digolongkan sebagai tembakau Voor-Oogst. Sedangkan yang tergolong sebagai tembakau Na-Oogst antara lain tanaman tembakau jenis Deli, Vorstenlanden dan Besuki.

Secara nasional produksi tembakau Voor-Oogst yang terbesar. Produksi tanaman tembakau jenis ini lebih dari 90% dari total produksi secara nasional. Dari angka tersebut, tembakau jenis rakyat yang mendominasi, yakni mencapai 75%. Di posisi kedua adalah tembakau jenis virginia, produksinya hampir mencapai 20%. Jika tembakau rakyat lebih banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku utama rokok kretek, tembakau jenis virginia menjadi bahan baku rokok putih. Tembakau jenis rakyat sebagian besar ditanam oleh petani di Madura dan Temanggung.

Tembakau jenis rakyat ini memiliki beragam varian lagi yang dikenal menurut lokasi dan istilah lokal. Menurut lokasinya, dikenal berbagai ragam nama. Di NTB dikenal istilah tembakau Ampenan, tembakau Cabbenge di Sulawesi Selatan, tembakau Payakumbuh di Sumatera Barat, tembakau mole di Garut dan tembakau Kedu di Jawa Tengah. Menurut istilahnya para petani di Temanggung misalnya memberi nama jenis tanaman tembakaunya dengan istilah tembakau toalo dan ada pula tembakau lamsi. Tembakau toalo mengacu pada jenis tembakau yang merupakan varietas tanaman tembakau paling rendah kualitas dan paling rendah hanrganya. Sebaliknya tembakau lamsi adalah tembakau terbaik dan berharga mahal.

kat Madura. Bahkan beberapa di antaranya mengalami mobilisasi secara sosial karena memiliki penghasilan jauh di atas rata-rata petani lainnya. Dengan kata lain, tanaman tembakau di masa awal kejayaannya, banyak menghasilkan orang kaya baru. Fenomena ini berlanjut seiring dengan berkembangnya industri rokok di wilayah Jawa Timur.

Karena potensi ekonomi yang terkandung tanaman tembakau seperti di atas, maka dalam ingatan historis masyarakat Madura, tanaman tembakau kerap diibaratkan sebagai daun emas. Dikatakan daun emas karena harga tembakau (dulunya) cukup tinggi sehingga petani dapat membeli emas setelah menjual tembakau. Pada masa kejayaannya, tanaman tembakau memberikan berkah kepada para petaninya. Tidak sedikit masyarakat yang menikmati mobilitas secara sosial akibat tanaman ini. Juragan tembakau banyak bermunculan baik di kalangan petani pemilik lahan ataupun pada pedagang komoditas ini.

Sukses tanaman tembakau di Madura mengakibatkan persebaran tanaman ini ke berbagai wilayah lain seperti wilayah tapal kuda di Jawa Timur dan daerah pegunungan di Jawa Tengah. Penyebaran tanaman ini menggerakkan perubahan status sosial dan ekonomi suatu wilayah. Kisah sukses petani tembakau menjadi cerita yang menginspirasi banyak pihak. Orang kaya baru yang kerap disebut sebagai juragan tembakau muncul di kalangan petani. Para pemburu rente juga menikmati kehebatan daun emas ini.

Tekanan Sosial

Tembakau, sebagai produk pertanian yang sudah sekian lama hadir dalam masyarakat, telah melahirkan struktur sosial yang khas. Struktur sosial dalam konteks pertanian tembakau ini lebih mudah ditelusuri dari sisi perdagangannya. Daun tembakau tidak hanya melibatkan petani dan pengguna akhirnya (end user). Akan tetapi terdapat rantai di antara para petani dan pengguna tanaman ini. Perdagangan tembakau ini sedikitnya melibatkan empat rantai di antara petani dan penggunanya. Rantai pertama adalah pedagang pada tingkat lokal (kampung). Mereka ini mendapatkan rente dari menjual hasil pertanian ini ke pedagang lokal yang lebih besar yang pada umumnya berkedudukan di ibukota kecamatan. Para pedagang ini selanjutnya menjual tembakau kepada sub supplier yang ditandai dengan kepemilikan gudang dalam ukuran kecil. Sub supplier tersebut menjadi pemasok bagi supplier resmi dari pabrik rokok atau eksportir tembakau.

Umumnya pada pemburu rente ini memiliki kekuatan untuk menentukan harga pada tingkat petani. Pengaruh mereka ini bahkan sampai dengan mengatur kuota pertanian di suatu wilayah tertentu. Rantai pedagang di antara

petani dan pengguna daun tembakau ini sangat berkepentingan untuk melestarikan tanaman tembakau. Mereka inilah yang paling menikmati manfaat atau keuntungan dari tembakau. Kendati petani dapat saja menjual produk pertaniannya langsung kepada pabrik rokok atau eksportir, namun ini jarang terjadi karena proses penjualan yang rumit dan memerlukan modal yang lebih besar.

Gambar: Bagan Struktur Pemasaran Tembakau

Kerumitan mekanisme perdagangan tembakau ini bagi petani, di Madura muncul satu unsur masyarakat yang disebut juragan, bandol dan tukang tongko. Dalam mekanisme pasar tembakau mereka ini berfungsi sebagai pialang. Peran juragan dan bandol lebih sentral ketimbang tukang tongko. Juragan adalah orang kepercayaan sub supplier atau supplier untuk membeli tembakau dari petani. Dalam aksinya juragan menunjuk bandol untuk membeli langsung dari petani. Bandol pada umumnya direkrut oleh juragan dengan memperhatikan aspek loyalitas dan ketokohan pada tingkat desa. Bandol adalah ujung tombak para juragan dan di tangan dialah tembakau murah dan berkualitas diperoleh. Bandol yang belum memiliki modal pada umumnya menjadi upahan juragan. Namun yang memiliki modal relasi dengan juragan lebih independen karena dapat bertransaksi harga satu sama lain. Sementara tukang tongko adalah orang yang mempertemukan antara petani dan juragan. Modal mereka hanyalah membawa contoh tembakau para petani kepada juragan. Jika tukang tongko dan juragan mencapai kesepakatan mutu dan harga maka tembakau akan di kirim.

Struktur yang sama juga ditemui di berbagai wilayah penghasil tembakau. Di Temanggung, para pedagang antara ini dikenal dengan istilah gaok. Sebagaimana bandol, para gaok ini juga berfungsi sama dalam hal perdagangan tembakau. Mereka menjadi kaki tangan para juragan yang sering disebut sebagai makelar. Dalam struktur sosial gaok juga merupakan figur yang berpengaruh di desanya. Loyalitas para gaok terhadap juragan setara dengan loyalitas pada bandol. Istilah khas lainnya yang menunjukkan rantai perdagangan tembakau akan ditemui di berbagai wilayah penghasil tanaman ini.

Namun yang lebih penting dicermati adalah para pedagang ini tidak hanya berperan dalam perputaran ekonomi petani. Lebih dari itu mereka memiliki pengaruh secara sosial. Karena kelompok masyarakat yang paling diuntungkan adalah para pedagang antara ini, akan tidak mudah melakukan kebijakan konversi secara ekstrim dari tanaman tembakau kepada tanaman jenis lainnya bagi petani.

Penutup

Tembakau merupakan salah satu komoditas yang menyandang penyakit gagal pasar (market failure). Pertama, terdapat gejala variabilitas tinggi terhadap mutu produk. Variabilitas ini membuat proses transaksi ekonominya menjadi rumit. Akibatnya harga komoditas ini pada tingkat petani beragam sehingga tingkat keuntungan dan kesejahteraan petani beragam pula. Kedua, variabilitas mutu ini dimanfaatkan oleh pemburu rente sehingga membuat transmisi harga rendah. Kenaikan harga di tingkat konsumen tidak serta merta dapat meningkatkan harga di tingkat petani. Sebaliknya penurunan harga di tingkat konsumen cepat tertransmisi pada harga di tingkat petani. Ketiga, struktur pasar tembakau tergolong monopsoni yang jauh dari prinsip persaingan usaha yang sehat. Petani tembakau senantiasa didikte oleh kekuatan pembeli dari pedagang pengumpul hingga ke konsumen tingkat industri.[9]

Penyakit gagal pasar yang diidap oleh komoditas tembakau ini menjadi penyebab penderitaan petani yang utama. Sejak kegagalan pasar inilah petani sudah mulai melakukan penyesuaian pola pendapatan dengan tidak hanya menggantungkan hidup semata-mata pada tanaman tembakau. Kalaupun secara alamiah permintaan tembakau menurun akibat pembatasan, petani akan menyesuaikan pola pertaniannya dengan cepat. Sehingga dugaan bahwa petani akan menderita akibat pembatasan tembakau tidak akan cukup bukti.

Pendekatan pasar sebagaimana diutarakan di atas bukan satu-satunya instrumen yang membuat petani tembakau beralih ke tanaman lain. Kendati manfaat tanaman tembakau terbilang rendah bagi petaninya namun membuat mereka tetap bergeming. Harga tembakau berada pada titik terendahpun diyakini masih banyak petani akan menanam tanaman ini. Keyakinan ini merupakan kontinuitas dari fakta saat ini di mana harga yang rendah tidak serta merta membuat petani mensubtitusi tanamannya. Faktor di luar persoalan pasar bermain untuk mempengaruhi petani tetap menanam tembakau. Faktor yang dimaksud adalah faktor sosiohistoris.

9 Arifin. Dr Bustanul. Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia. Kompas Media Nusantara. 2004.

Sebagai pihak yang paling banyak menikmati keuntungan dari tembakau, para pedagang akan tetap berkepentingan atas komoditas ini. Pada tingkat akar rumput, ujung tombak perdagangan tembakau seperti bandol, gaok dan sebagainya akan menggunakan segala pengaruhnya untuk membujuk petani agar tetap memproduksi tanaman tembakau. Unjuk rasa dengan mengerahkan ribuan orang memprotes undang-undang pembatasan penggunaan tembakau atau tidak setuju dengan fatwa haram para ulama terhadap rokok, bukanlah murni inisiatif petani. Aksi tersebut lebih cenderung dimotori oleh para pemburu rente komoditas tembakau ini. Dengan penghasilan yang kurang memadai, kecil kemungkinan petani memobilisasi diri untuk sebuah aksi yang pada dasarnya kurang visibel bagi kehidupannya. Pernyataan ini tidak berarti mencoba mengabaikan kekuatan sosial para petani tembakau, namun kondisi obyektif mereka yang tidak memenuhi syarat gerakan sosial yang murni (genuine) diinisiasi oleh petani.

Harus diakui bahwa sebagian petani tembakau memiliki keterbatasan daya adaptasi karena pengaruh historis. Menanam tembakau karena keterampilan yang diwariskan oleh para pendahulunya (orang tua, kakek moyang). Aktifitas yang sudah dijalankan sejak lama, sudah inheren dalam diri petani sehingga menimbulkan rasa enggan untuk beralih ke tanaman lain. Keengganan ini lebih disebabkan ketakutan petani gagal dalam mengolah tanaman non tembakau. Kisah-kisah sukses petani tembakau di masa lampau merupakan sisi historis yang sulit dibuang dari kenangan sebagian petani. Malahan banyak petani berharap (cenderung berspekulasi) harga tembakau di tingkat petani kembali membaik terutama jika banyak petani yang sudah beralih tanaman.

Problem sosiohistoris ini sepantasnya menjadi sisi yang harus dipertimbangkan atas kebijakan subtitusi tanaman tembakau pada tingkat petani. Pemahaman yang tepat terhadap konteks sosiohistoris akan membuat kebijakan pengalihan tanaman tembakau lebih smooth dan tampak lebih alami bagi petani untuk melaksanakan hal tersebut. Hal ini sekaligus menguatkan dugaan mengapa pendekatan ekonomi tidak membuat petani tembakau segera beralih ke lain hati.

Transisi Petani Tembakau ke Petani Lain

Transisi Petani Tembakau ke Petani Lain

Prajogo U. Hadi, S.E., M.Ec., APU
Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian

Pendahuluan

Ada dua pihak yang mempunyai kepentingan yang saling bertolak belakang. Kelompok pertama adalah masyarakat pelaku bisnis rokok yang mempunyai kepentingan untuk meraup keuntungan besar. Mereka terdiri dari industri rokok, pedagang/eksportir tembakau/rokok dan petani tembakau. Kelompok kedua adalah masyarakat yang peduli akan kesehatan manusia dan lingkungan yang didukung oleh WHO dan LSM.

Di negara-negara maju, posisi kelompok pertama cenderung melemah, sedangkan posisi kelompok kedua cenderung menguat. Sementara itu, di negara-negara sedang berkembang terjadi fenomena yang sebaliknya. Karena tembakau adalah salah satu penyebab penting manusia menjadi sakit, maka akan terjadi kesenjangan yang makin lebar, yaitu masyarakat di negara maju akan makin sehat dan sejahtera, sedangkan masyarakat di negara sedang berkembang akan makin sakit dan makin kurang sejahtera.

Masyarakat Indonesia, sebagai salah satu bagian dari masyarakat negara sedang berkembang seyogyanya tidak mengikuti kecenderungan yang tidak sehat tersebut. Ada dua kelompok intervensi pemerintah agar kecenderungan yang tidak sehat dapat dihindari, yaitu intervensi pada sisi permintaan

dan intervensi pada sisi penawaran. Intervensi pada sisi permintaan dapat dilakukan antara lain dengan menaikkan cukai produk-produk tembakau, pelarangan merokok di ruang publik dan pemberian peringatan tentang bahaya rokok bagi perokok aktif, janin dan perokok pasif. Pada sisi penawaran, intervensi dapat dilakukan antara lain pengurangan kapasitas pabrik rokok, pelarangan iklan rokok, pengenaan tarif bea masuk yang sangat tinggi bagi impor tembakau dan rokok, serta pembatasan dan pengurangan produksi tembakau dalam negeri.

Makalah ini menyampaikan pemikiran tentang intervensi pada sisi penawaran, khususnya mengenai cara mengurangi produksi tembakau dalam negeri. Salah satu caranya adalah mengalihkan petani tanaman tembakau ke petani tanaman lain. Hasil-hasil penelitian di dalam negeri dan di luar negeri seperti India, Bangladesh dan Filipina menunjukkan bahwa cukup banyak tanaman alternatif yang dapat menggantikan tanaman tembakau dilihat dari segi sumber pendapatan petani. Namun merubah petani tanaman tembakau menjadi petani tanaman lain tidaklah mudah dan mungkin memerlukan waktu cukup lama karena petani tembakau selama puluhan tahun bahkan sejak nenek moyangnya sudah menanam tembakau sebagai sumber utama pendapatan tunai rumah tangga.

Kondisi Usahatani Tembakau Saat Ini

Diversifikasi, Pola Pergiliran Tanaman dan Penguasaan Teknologi

Di Indonesia, setidak-tidaknya di daerah sentra produksi tembakau seperti Jember dan Pamekasan (Jawa Timur) dan Temanggung (Jawa Tengah), petani tembakau tidak hanya menanam tembakau saja tetapi juga jenis-jenis tanaman pertanian lain. Di lahan sawah beririgasi, seperti di daerah Jember, tanaman tembakau ditanam pada musim kemarau sesudah panen padi musim hujan. Sesudah panen tembakau, lahan yang sama ditanami dengan jagung atau tanaman semusim lainnya (antara lain kedelai). Di lahan sawah yang sumber airnya hanya mengandalkan pada air hujan (disebut sawah tadah hujan), seperti di daerah Pamekasan, tanaman tembakau juga ditanam pada musim kemarau sesudah panen padi musim hujan, tetapi pada musim kemarau berikutnya setelah panen tembakau, lahan dibiarkan bera (kosong) karena airnya sudah sangat terbatas. Di lahan kering dataran tinggi, seperti di daerah Temanggung, tanaman tembakau ditanam setelah tanaman sayuran. Jelas bahwa tanaman tembakau selalu ditanam pada musim kemarau pertama agar air yang tersedia cukup untuk pertumbuhan tanaman, tetapi pada masa panen harus kering total (tidak ada hujan) agar mutu daun tembakau tidak merosot selama periode panen. Daun tembakau yang terkena air hujan,

mutunya akan sangat merosotnya yang dapat menyebabkan jatuhnya harga tembakau petani.

Ditanamnya jenis-jenis tanaman selain tembakau tersebut menunjukkan bahwa petani tembakau di Indonesia sudah melakukan diversifikasi usahatani, sekaligus membuktikan bahwa petani tembakau juga telah mengenal secara baik teknologi usahatani tanaman non-tembakau, yaitu mulai dari penyiapan lahan, penanaman, pemupukan, perawatan, panen dan pasca panen. Usaha diversifikasi ini dilakukan dengan tujuan untuk memaksimalkan total pendapatan per tahun dari luasan lahan yang sempit sekaligus mengurangi risiko turunnya pendapatan dari hasil tembakau jika panennya gagal atau harganya jatuh. Sebaliknya, pendapatan dari tembakau dapat mensubsidi usahatani tanaman lain jika pasar bagi produk tanaman-tanaman lain ini buruk.

Pendapatan Usahatani

Di antara jenis-jenis tanaman yang ditanam petani tembakau tersebut, tanaman tembakau memang memberikan pendapatan tunai terbesar dengan pangsa yang bervariasi, tergantung pada pola pergiliran tanaman dan jenis tembakau yang ditanam. Di daerah Jember, untuk petani yang melakukan kemitraan dengan pabrik rokok dan menerapkan pola pergiliran tanaman "Padi – Tembakau – Jagung Hibrida" memperoleh total laba bersih antara Rp 20,8 sampai Rp 32,1 juta atau rata-rata Rp 25,7 juta per hektar per tahun pada tahun 2008, tergantung pada jenis tembakau yang ditanam, yaitu Voor Oogst, Na Oogst dan Kasturi. Dari total laba bersih tersebut, tanaman tembakau menyumbang 50,92 – 68,19% atau rata-rata 60,23%. Untuk petani yang menerapkan pola pergiliran tanaman "Padi – Tembakau – Cabai Merah" memperoleh total laba bersih lebih tinggi yaitu antara Rp 21,7 sampai Rp 36,8 juta atau rata-rata Rp 29,1 juta per hektar per tahun pada tahun 2008, tergantung pada jenis tembakau yang ditanam. Dari total laba bersih tersebut, tanaman tembakau menyumbang 48,36 – 59,57% atau rata-rata 53,23%.

Untuk petani yang tidak melakukan kemitraan, dan menerapkan pola pergiliran tanaman "Padi – Tembakau – Jagung" memperoleh total laba bersih antara Rp 23,2 juta per hektar per tahun pada tahun 2008, sedangkan petani yang menerapkan pola pergiliran tanaman "Padi – Tembakau – Cabai Merah" mendapatkan total laba bersih Rp 27,9 juta. Dari total laba bersih tersebut, tanaman tembakau menyumbang 56,01% untuk petani yang menanam jagung dan 46,68% untuk petani yang menanam cabai merah. Jenis tembakau yang ditanam adalah Na Oogst.

Di daerah Temanggung, yang merupakan dataran tinggi dan tembakau ditanam pada lahan kering, kebutuhan air hanya dipenuhi dari hujan. Karena itu, pola pergiliran tanaman umumnya adalah "Jagung – Tembakau – Bera"

atau "Jagung – Sayuran – Tembakau". Seringkali petani membagi lahannya, yaitu sebagian untuk tembakau dan sebagian untuk tanaman lain (sayuran). Jenis tembakau yang ditanam di daerah ini mempunyai aroma khas sehingga hargaya sangat tinggi, utamanya tembakau "srinthil". Laba usahatani tembakau rata-rata per hektar per musim untuk petani yang melakukan kemitraan adalah Rp 45,1 juta, sedangkan petani yang tidak melakukan kemitraan memproleh laba Rp 35,1 juta. Untuk usahatani kentang (menghasilkan benih) adalah Rp 49,7 juta per hektar per musim, yang berarti cukup kompetitif sebagai tanaman alternatif bagi tembakau.

Terlihat bahwa tembakau memberikan kontribusi besar dalam pendapatan petani. Namun tanaman ini juga memerlukan biaya terbesar dan tenaga kerja paling banyak karena perawatannya harus intensif. Memelihara tanaman tembakau dapat diibaratkan seperti merawat bayi, yaitu harus hati-hati, sabar dan cermat. Tanaman tembakau juga toleran terhadap kondisi lahan yang kurang subur dan gangguan hama/penyakit, tetapi risiko terbesar dan paling fatal adalah jika hujan turun pada saat musim panen.

Pemasaran Hasil

Dalam pemasaran hasil, petani tembakau yang sudah melakukan kemitraan dengan pabrik rokok atau eksportir, dapat menjual hasilnya secara mudah kepada mitra usahanya. Dalam kemitraan, petani memang mendapatkan bantuan teknis dan input seperti bibit, pupuk dan pestisida dari mitra usahanya. Namun harga beli tembakau dari petani hanya ditentukan secara sepihak oleh mitra usahanya, yang kadang-kadang rendah. Untuk petani tembakau yang tidak melakukan kemitraan usaha, saluran tataniaga tembakau cukup panjang, dan harganya juga lebih banyak ditentukan oleh pembeli/pedagang. Dalam hal ini, petani juga bisa mendapatkan modal, tetapi dengan tingkat bunga sangat tinggi sehingga pada akhirnya petani juga kurang diuntungkan. Untuk tanaman non-tembakau, seperti jagung hibrida dan cabai merah memang lebih terbuka (tidak ada kemitraan) sehingga harganya juga lebih ditentukan oleh pedagang. Sedangkan untuk kentang bibit, petani melakukan kemitraan dengan pengusaha sehingga pasar dan harganya cukup baik.

Kelebihan tembakau dibanding tanama lain dalam pemasaran hasil adalah bahwa persaingan dalam pemasaran tembakau hanya terjadi pada kualitas dan hanya ada sedikit persaingan antar petani. Spektrum pemasaran tembakau juga sangat luas yang dapat menerima bermacam-macam mutu dan karakteristik produk tembakau. Namun posisi petani selalu lebih lemah dibanding pembeli. Hal serupa juga terjadi pada sistem penjualan terbuka dengan pedagang.

Untuk pemasaran hasil tanaman alternatif memang sering terjadi persaingan antar petani dalam mutu, pasokan, varietas, ukuran, bentuk, keseragaman dan faktor-faktor lain, utamanya sayuran. Namun untuk padi, jagung dan kedelai harganya saat ini masih diproteksi pemerintah melalui penetapan harga pokok pembelian pemerintah (HPP), yang berfungsi semacam harga dasar, sehingga terhindar dari kejatuhan harga. Untuk sayuran, seperti kentang bibit, harganya sangat tinggi sehingga cukup kompetitif terhadap tembakau.

Gangguan Hama/Penyakit

Gangguan hama/penyakit untuk tanaman tembakau relatif sedikit dibanding jenis-jenis tanaman lain tembakau, seperti padi, jagung, kedelai dan sayuran. Untuk tanaman non-tembakau, masalah hama dan penyakit sering muncul yang dapat menimbulkan kerugian besar jika tidak dilakukan pengendalian secara tepat.

Prakondisi Bagi Suksesnya Pengalihan Petani Tembakau ke Petani lain

Di beberapa daerah, sebagian petani tembakau sudah meninggalkan tanaman tembakau dan menggantinya dengan jenis tanaman lain yaitu jagung seperti yang terjadi di daerah Jember, atau kentang bibit seperti yang terjadi di daerah Temanggung. Namun peralihan ini lebih banyak terjadi pada petani yang tidak melakukan kontrak dengan pabrik rokok, dimana harga tembakau yang diterima petani sangat rendah. Menurut para mantan petani tembakau tersebut, penanaman tembakau selama ini bersifat untung-untungan (spekulatif) sehingga seringkali merasa was-was dan takut kalau-kalau harga tembakaunya jatuh pada saat panen. Dengan makin memburuknya nasib tembakau, maka upaya petani untuk mencari opsi lain menjadi makin intensif karena tembakau tidak akan bisa menjadi andalan secara terus-menerus. Di darah Luzon Utara, Filipina, petani tembakau beralih k tanaman jagung karena lebih mnguntungkan dan lebih menyehatkan (lihat kotak).

Pada saat mereka mengganti tanaman tembakaunya dengan tanaman lain (jagung atau kentang), petani tidak merasakan terjadinya goncangan (*shock*) dilihat dari segi kebutuhan modal, pengetahuan tentang teknologi budidaya, pasar dan harga, karena mereka juga sudah terbiasa melakukan diversifikasi usahatani. Hal ini sangat berbeda dari petani tembakau di negara-negara lain, dimana ketergantungan petani pada tanaman tembakau sangat tinggi dan kurang melakukan diversifikasi usahatani. Karena itu, pergantian tembakau menjadi tanaman lain di negara-negara itu akan menimbulkan goncangan

Di Filipina, seorang presiden Solidaritas Petani Melawan Eksploitasi, menyatakan sebagai berikut: "Kami semua petani tembakau, tanaman yang kita tanam sesudah padi. Kami telah beralih ke jagung sebagai tanaman alternatif". Para petani setempat di Luzon Utara tergantung pada tembakau tetapi mereka harus berhenti karena praktek eksploitasi oleh pedagang dan pabrik rokok yang membeli hasil mereka. Mereka juga mempertimbangkan efek usahatani tembakau dan rokok terhadap kesehatan keluarga mereka. Seorang petani lain mengatakan: "Saat ini, lahan pertanian dipenuhi tanaman jagung yang siap dipanen dalam beberapa hari lagi. Ya, kita akan untung lebih banyak, dan kita akan menjadi lebih sehat". Mereka dulu dikuasai oleh pedagang yang akan memberikan pinjaman uang kepada mereka untuk input seperti benih, pestisida dan pupuk yang membeli daun tembakau mereka pada harga semaunya dalam kontrak produksi. Menurut Aliansi FCTC Filipina, mereka yang masih menanam tembakau mengeluhkan tingginya biaya produksi dan rendahnya harga jual dan hanya menyisakan sedikit keuntungan untuk menghidupi keluarganya sampai musim panen berikutnya. Pedagang mengenakan tingkat bunga tinggi dan mengendalikan harga beli sebagai syarat untuk mendapatkan pinjaman. Pendapatan usahatani tembakau hanya cukup untuk membayar tenaga kerja keluarga yang telah dicurahkan untuk merawat tanaman tersebut. Mayoritas petani di daerah San Simon Filipina akan memilih jagung jika mereka bisa mendapatkan bantuan teknis dan dukungan infrastruktur seperti sistem irigasi dari pemerintah. Pemerintah setempat menentang pemasangan gambar tentang bahaya dampak merokok dengan alasan akan menyebabkan jutaan petani tembakau akan kehilangan mata pencahariannya. Namun presiden Solidaritas Petani Melawan Eksploitasi tersebut mengatakan: "Hal itu tidak benar karena tembakau bukanlah satu-satunya jenis tanaman yang ditanam petani".

sehingga peranan pemerintah menjadi sangat penting untuk menstabilkan pendapatan petani.

Walaupun sudah banyak petani yang mengalihkan usahatani tembakaunya ke usahatani tanaman lain, jumlah petani yang belum bersedia melakukan hal serupa masih jauh lebih banyak. Merubah petani tembakau menjadi petani lain bukan pekerjaan mudah, tetapi upaya itu harus tetap dilakukan dan mungkin tidak akan bisa dilakukan dalam sekejap. Menurut Givan dan Moore (2001), ada prakondisi yang harus dipenuhi untuk mendukung keberhasilan upaya tersebut, yaitu sebagai berikut:

Pertama, petani dapat memproduksi tanaman alternatif. Hal ini tidak akan menjadi masalah karena petani tembakau sudah seringkali menanam tanaman selain tembakau, antara lain jagung an sayuran. Masalah akan timbul jika tanaman alternatif yang dianjurkan bukan jenis tanaman yang biasa ditanam petani tembakau di daerahnya masing-masing.

Kedua, kesesuaian kondisi iklim dan tanah serta adanya hama/penyakit dan faktor lain untuk tanaman alternatif. Sebagaimana telah disebutkan di muka, jenis-jenis tanaman yang dapat hidup secara baik dan menguntungkan di daerah tembakau cukup banyak. Karena itu, tidak ada masalah penggan-

tian tembakau dengan tanaman-tanaman alternatif yang sudah ada. Untuk tanaman alternatif yang belum pernah di tanam di suatu daerah, prlu dilakukan seleksi secara ketat.

Ketiga, jika diperlukan tambahan investasi modal untuk tanaman alternatif, maka perlu diketahui periode belum produktifnya. Hal ini sangat penting agar petani tidak terlalu lama menunggu. Masalah ini akan lebih banyak ditemui jika tanaman alternatifnya adalah tanaman perkebunan berumur panjang seperti kelapa sawit, kakao, kopi dan lain-lain.

Keempat, ada pasar untuk hasil tanaman alternatif dengan daya serap cukup besar dan harga jual hasil yang diharapkan cukup menarik bagi petani. Untuk jenis-jenis tanaman alternatif yang sudah biasa ditanam petani, pasarnya sudah mapan dan harga yang diterima petani bervariasi tergantung pada jenis tanamannya. Namun untuk jenis-jenis tanaman yang belum mempunyai pasar yang jelas, maka akan timbul masalah serius.

Kelima, ada layanan penyuluhan tentang cara usahatani tanaman alternatif jika diperlukan. Untuk jenis-jenis tanaman non-tembakau yang sudah biasa ditanam petani, petani sudah cukup menguasai teknologinya. Tetapi jika jenis tanaman alternatif belum prnah ditanam apalagi belum dikenal petani, maka perlu ada layanan penyuluhan mengenai teknik budidaya masing-masing jenis tanaman alternatif tersebut.

Keenam, sumberdaya utama usahatani yaitu lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen harus cukup tersedia. Masalah akan timbul jika kebutuhan sumberdaya pada tanaman alternatif jauh lebih besar dibanding tanaman tembakau. Pada umumnya kebutuhan tenaga kerja, modal dan manajemen untuk jenis-jenis tanaman alternatif yang sudah ada, petani sudah dapat mengusahakan untuk mncukupinya. Namun jika tanaman alternatif memang memerlukan lahan, tenaga kerja, modal dan keterampilan manajemen, maka perlu ada bantuan pemerintah.

Ketujuh, biaya usahatani dan angkutan tanaman alternatif harus lebih rendah dibanding tanaman tembakau. Untuk jenis-jenis tanaman alternatif yang sudah ada, biaya usahataninya memang lebih rendah dibanding tembakau. Biaya angkutan per unit hasil tanaman alternatif yang pada umumnya berbentuk produk segar memang lebih tinggi dibanding tembakau, namun selama ini petani tidak menemui kesulitan dalam pengangkutan hasil panen tanaman non-tembakaunya.

Pendekatan Pengalihan Petani Tembakau ke Petani Lain

Dalam uraian mengenai pra-kondisi bagi suksesnya pengalihan petani

tembakau ke petani tanaman alternatif lebih banyak yang sudah terpenuhi, kecuali jika ada penggunaan jenis-jenis tanaman yang belum pernah ditanam apalagi belum dikenal petani. Walaupun demikian, proses pengalihan itu tidaklah mudah. Karena itu harus digunakan pendekatan yang tepat, antara lain sebagai berikut.

Pertama, kita harus paham bahwa tujuan petani melakukan usahataninya adalah untuk mendapatkan laba sebesar-besarnya. Bagi petani tembakau, jenis tanaman yang paling dapat diandalkan untuk mencapai tujuan itu adalah menanam tembakau. Jadi, penanaman tembakau bukan tujuan akhir, melainkan cara untuk mencapai tujuan itu. Jika demikian, makan tanaman alternatif yang akan menggantikan tanaman tembakau harus tanaman yang mempunyai nilai tinggi (*high-value crops*) dan kegiatan yang menciptakan nilai-tambah tinggi (*high value-added activities*). Dengan cara ini, maka laba per satuan luas lahan dapat ditingkatkan. Jadi, kalau ada orang yang mengatakan bahwa petani tembakau akan "mati" jika tidak menanam tembakau lagi adalah sama sekali tidak didasarkan pada pemikiran rasional. Sebagaimana telah diungkapkan di muka, selama ini tanaman tembakau bukan satu-satunya sumber pendapatan petani. Namun di Indonesia terdapat masalah kelembagaan, dimana tembakau di bawah pembinaan Ditjen Perkebunan, sedangkan tanaman pangan di bawah pembinaan Ditjen Tanaman Pangan, dan tanaman hortikultura di bawah pembinaan Ditjen Hortikultura. Ketiga Eselon I lingkup Departmen Pertanian tersbut selalu berusaha untuk meningkatkan produksi semua jenis tanaman yang dibinanya, termasuk tanaman tembakau di bawah Ditjen Perkebunan. Dalam hal ini, Menteri Pertanian, sebagai pimpinan tertinggi Departemen Pertanian harus mempunyai sikap tegas dalam menentukan kebijakan tanaman tembakaunya. Misalnya, dalam waktu 15-20 tahun ke depan, tanaman tembakau harus sudah lenyap dari bumi Indonesia. Jenis-jenis tanaman yang berpotensi sebagai tanaman alternatif antara lain adalah sayuran (kentang), pertanian organik, benih/bibit tanaman, produk pertanian specialty, ginseng, tanaman bunga, dan lain-lain.

Kedua, perlu adanya bantuan transisi (*transitional assistance*) kepada petani tembakau, utamanya di daerah-daerah yang diversifikasi usahanya sangat rendah. Bagi petani, ketersediaan modal menjadi faktor krusial. Karena itu bantuan modal pemerintah sangat diperlukan. Pelepas uang di pedesaan akan sangat konservatif dan enggan untuk memperpanjang kreditnya kepada petani yang akan menanam tanaman alternatif yang mungkin berisiko lebih tinggi dibanding tembakau. Dengan adanya pergeseran dari tembakau ke tanaman alternatif, maka pasokan input untuk tanaman alternatif harus dipertimbangkan jika kebutuhannya lebih besar.

Ketiga, insentif lain yang dapat diberikan pemerintah adalah bibit gratis

bagi petani yang menanam tanaman alternatif. Dalam pemasaran hasil, utamanya jika tanaman alternatif yang akan digunakan adalah tanaman baru yang belum pernah ditanam petani di daerah tembakau yang bersangkutan dan membutuhkan penanganan secara khusus, maka diperlukan waktu lebih lama untuk mengefektifkan transisi dari petani tembakau ke petani tanaman alternatif tersebut. Faktor krusial yang perlu mendapat perhatian adalah bahwa jangan sampai sampai kelebihan pasokan (*over supply*) tanaman alternatif tersebut untuk menghindari jatuhnya harga hasil tanaman yang bersangkutan.

Keempat, perlu melakukan kegiatan eksperimen untuk pengalihan petani tembakau ke petani tanaman alternatif. Di India, Badan Riset Pertanian telah melakukan beberapa eksperimen yang sukses dibidang tersebut, namun petani perlu diberi motivasi yang kuat. Di negara produsen tembakau terbesar ketiga dunia setelah China dan Brazil itu, Menteri Kesehatan dan Kesejahteraan Keluarga memberikan dana kepada Lembaga Pusat Riset Tembakau untuk melakukan pilot project "Sistem Pertanaman Alternatif bagi Tembakau" untuk membantu petani menanam tanaman alternatif yang menguntungkan guna mengurangi produksi tembakau di negara itu. Tujuannya adalah untuk membangun tanaman alternatif yang menguntungkan secara berkelanjutan. Jenis tanaman yang diajukan untuk ditanam petani adalah tebu, sayuran, bawang putih, jagung, buah-buahan, lada, kapas, ubi rambat dan lain-lain. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tumeric, onion, kentang, bawang putih, mustard, tebu, kapas, jagung, bunga matahari, kacang tanah, kedelai, cabai, cukup bagus sebagai tanaman alternatif. Proyek tersebut juga mengamati tantangan yang mungkin akan dihadapi petani selama proses transisi yang mencakup antara lain dukungan pasar dan penelitian pertanian. Mungkin hal ini dapat ditiru oleh Indonesia.

Potensi Dampak dan Masalah Sosial Konomi Pergeseran Pertanian Tembakau ke Pertanian Tanaman Alternatif

Potensi masalah pergeseran pertanian tembakau ke tanaman alternatif di Indonesia dapat dilihat dari aspek ekonomi, teknologi dan lingkungan, yaitu sebagai berikut. Dari aspek ekonomi, bagi penduduk pedesaan di daerah sentra produksi tembakau, kesempatan kerja akan menurun karena usahatani tembakau bersifat padat tenaga kerja. Jika proses pengeringan daun tembakau juga berlangsung di desa tersebut, maka kehilangan kesempatan kerja juga akan makin besar. Usahatani tanaman alternatif memang dapat mengkompensasi hilangnya kesempatan kerja namun tidak seluruhnya karena ke-

butuhan tenaga kerjanya mungkin tidak sebesar pada usahatani tembakau. Masyarakat di desa-desa sentra tembakau yang berjarak dekat dari daerah perkotaan mungkin mempunyai kesempatan lebih besar untuk mencari pekerjaan tambahan, tetapi mereka yang berada di desa-desa yang jauh akan mempunyai kesempatan lebih sedikit.

Pengalihan usahatani tembakau ke usahatani tanaman lain tidak akan berdampak besar pada sektor hulu yang menyediakan pupuk, pestisida, jasa alat pertanian dan kredit usahatani karena kebutuhan jenis-jenis input tersebut pada tanaman alternatif juga besar. Sektor hilir, utamanya pabrik rokok, juga mungkin tidak akan terkena dampaknya secara signifikan karena dapat mengimpor bahan baku (tembakau) dari negara lain jika diijinkan pemerintah, sebagaimana yang sudah terjadi selama ini. Sektor pengangkutan juga tidak akan banyak terkena dampaknya karena hasil panen tanaman alternatif juga membutuhkan sarana pengangkutan.

Pemerintah Daerah mungkin akan menentang pengalihan tanaman tembakau ke tanaman lain karena akan menurunkan PAD (pendapatan aseli daerah). Daerah-daerah yang menjadi sentra produksi tembakau seperti Jember, Madura, Temanggung, dan lain-lain mungkin akan melindungi pertanian tembakaunya. Namun untuk daerah-daerah yang bukan menjadi sentra produksi tembakau dan peranan tembakau sangat marjinal, maka pemrintah daerah setemapt mungkin tidak akan merasa keberatan jika tanaman tembakaunya beralih ke tanaman lain yang dapat mendatangkan PAD lebih besar.

PENUTUP

Tembakau adalah tanaman negatif dan tidak mempunyai nilai guna ekonomi (*no true economic use*). Keuntungan finansial dari penjualan produk ini sebenarnya hanya memicu kerugian ekonomi bagi bangsa, sehingga tembakau dikategorikan sebagai tanaman yang sangat tidak ekonomis. Penikmat untung besar bukanlah petani, melainkan pabrik rokok. Para perokok yang sebagian besar masyarakat miskin membelanjakan uangnya untuk hal-hal yang sama sekali tidak bermanfaat baginya dan bagi keluarganya. Ribuan hektar lahan yang digunakan untuk tanaman tembakau saat ini mungkin lebih baik digunakan untuk tujuan pertanian yang lebih produktif dan sehat yang akan menghasilkan manfaat ekonomi lebih besar dan produksi bahan makanan bagi masyarakat miskin.

Perlu diingat bahwa pertanian tembakau awalnya bukanlah merupakan sebuah pilihan yang diambil oleh negara berkembang. Menurut sejarah, tembakau dibawa ke negara-negara itu, termasuk Indonesia, oleh bangsa yang menjajahnya. Penanaman tanaman komersial tersebut di negara-negara jaja-

han hanya untuk menciptakan keuntungan besar bagi negara penjajah tersebut. Karena itu, tugas untuk mengalihkan ke tanaman lain tidak harus seluruhnya menjadi beban bagi negara berkembang itu sendiri. Masyarakat internasional harus ikut terlibat dalam proses, mengkoreksi sejarah yang salah dari masa lalu dan menunjukkan sejarah yang benar yang akan diikuti di masa datang.

Pemerintah Indonesia harus menetapkan pilihannya secara tegas dan mengikuti arah global, yaitu menciptakan sumberdaya insani yang sehat dan cerdas tanpa tembakau. Pemerintah disarankan untuk segera meratifikasi dan menandatangani FCTC karena Indonesia adalah satu-satunya negara yang belum meratifikasi konvensi tembakau tersebut. Pemerintah juga jangan tergiur oleh penerimaan cukai rokok yang tinggi, tetapi dibalik itu menciptakan "kesengsaraan" masyarakat luas. Para tokoh, utamanya para tokoh rohaniwan, hendaknya memberikan contoh yang baik dan dijadikan panutan bagi masyarakat luas untuk tidak melakukan aktivitas yang tidak sehat itu. Dalam Roadmap Tembakau, semestinya bukan mengembangkan tembakau, melainkan menurunkan produksi tembakau. Perlu ada target, misalnya dalam 15-20 tahun mendatang, Indonesia harus bebas rokok dan tidak ada lagi tembakau di bumi pertiwi nan indah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Givan, W., and J.M. Moore. 2001. "What if the Alternative to Tobacco – is Tobacco?" College of Agricultural and Environmental Science Cooperative Extension Service. University of Georgia. Athens, Georgia.

Hadi, P.U., R. Kustiari and I.S. Anugrah. 2008. "Case Study of Tobacco Cultivation and Alternative Crops in Indonesia". A Collaborative Research between Indonesian Center for Agricultural Socio Economic and Policy Studies and WHO Representative for Indonesia. Jakarta.

Hull, J.W. 2002. "Tobacco in Transition". Special Series Report of the Southern Legislative Conference. Atlanta, Georgia.

Naher, F., and D. Efroymson. 2007. "Tobacco Cultivation and Poverty in Bangladesh: Suggestion for Appropriate Policies on Agriculture, Environment, and Health". WBB Trust and HealthBridge. Dhaka.

Rangkuman Workshop Substitusi Tanaman Tembakau

Rangkuman Workshop Substitusi Tanaman Tembakau

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia dan Fogarty International Center-National Institute of Health, Amerika Serikat

Rangkuman

Berbagai penelitian di semua negara telah membuktikan bahwa merokok sangat berbahaya bagi kesehatan. Hal itu difahami bersama oleh para peserta loka karya, sehingga direkomendasikan untuk tidak lagi membuat seminar tentang bahaya merokok. Tetapi, membuat seminar untuk mengendalikan tembakau dan dampaknya masih harus terus dilaksanakan. Rokok meningkatkan faktor resiko seseorang menderita berbagai penyakit. Umumnya dampak merokok baru terlihat di usia lebih dari 40 tahun, akan tetapi di Indonesia mulai timbul di awal 30 dikarenakan banyak perokok muda belia. Rokok merupakan *silent disease*.

Majlis Ulama Indonesia (MUI) telah menetapkan fatwa haram merokok berdasarkan ijtima' para ulama, analogi, motivasi dan berdasarkan pengalaman. Diharapkan para ilmuwan terus berusaha memperoleh bukti, sehingga MUI semakin tegas dalam menetapkan hukum merokok. Diharapkan pelarangan haram termasuk anak-anak, ibu hamil, dll menjadi langkah awal sosialisasi. Kurangnya sosialisasi di media karena keterbatasan dana MUI, masyarakat dapat membantu sosialisasi. Komite Nasionl Hak Anak (Kom-Nas Anak) menilai bahwa fatwa MUI masih tetap menjadikan anak korban

bahaya merokok karena tidak adanya fatwa tambahan yang melarang berbagai hal yang bisa mempengaruhi anak untuk merokok (seperti iklan). Padahal hal tsb akan sangat mempengaruhi pola pikir anak untuk merokok.

Dalam loka-karya terungkap bahwa MUI berharap banyak pada peran serta masyarakat untuk melarang rokok. Begitu juga bantuan penegakan hukum larangan merokok di tempat umum, *law enforcement*, seperti penegakan PERDA larangan merokok di DKI, dll. Majlis Ulama Indonesia menyadari bahwa masih banyak contoh buruk merokok dari anggota MUI sendiri yang seharusnya tidak ikut merokok. Kasus penolakan fatwa dari MUI JaTim terjadi karena MUI disana mengalami penekanan dari para petani tembakau, dan masyarakat JaTim, sehingga fatwa merokok disana digolongkan kategori darurat ringan.

Banyaknya petani yang berteriak menolak fatwa dikarenakan berbagai aspek, tidak hanya ekonomi, tetapi juga aspek lingkungan dan aspek sosial budaya. Bertani tembakau merupakan sebuah kebanggaan dan pola bertani turun-temurun. Selain petani, terdapat salah informasi di masyarakat yang mengkhawatirkan apabila merokok dilarang, maka pemerintah akan mengimpor tembakau dan penurunan devisa Negara, serta pekerja pabrik rokok akan kehilangan pekerjaan.

Hal-hal tersebut diatas merupakan hembusan industri rokok dan para "centeng" yang mendambakan penghasilan kecil dari industri rokok. Kenyataannya petani tembakau sangat menggantungkan dirinya pada industri rokok sehingga secara ekonomis mereka dalam posisi yang kurang menguntungkan. Mereka tidak bisa mandiri. Mereka harus menerima semua aturan harga, dll dari para pelaku industri. Berbeda dengan petani jagung, yang bisa menjual hasil taninya kepada siapa saja, tidak bergantung pada industri, sehingga petani jagung dapat memeroleh hasil yang lebih besar. Peningkatan impor sebenarnya telah terjadi sejak. Umumnya pelaku industri mengimpor untuk cadangan, sehingga apabila tembakau dalam negeri tidak ada telah ada cadangan tembakau minimal untuk dua tahun produksi.

Pendapatan buruh pabrik rokok kenyataannya lebih rendah dibanding pendapatan buruh industri makanan lainnya. Selain itu para buruh dan juga petani, umumnya merokok. Uang hasil kerja rokok dan bertani tembakau dibakar dengan merokok, karena ada rasa kenyang semu ketika merokok, para buruh tersebut tidak perduli keluarga lapar atau tidak bersekolah. Ditambah lagi dengan harga rokok yang murah dibandingkan dengan harga rokok di negara lain, yang cukainya sangat tinggi, menyebabkan penduduk berpendapatan rendah lebih berisiko akibat rokok. Industri rokok mengambil untung besar sekali dari orang miskin. Penelitian Depkes menunjukan bahwa merokok menyebabkan nilai hidup sehat turun drastis.

Para petani umumnya akan berteriak apabila pertanian tembakau dihentikan. Maka kepada para petani perlu diberikan pemahaman yang benar bahwa bertani tanaman lain banyak yang lebih menguntungkan. Mereka umumnya hanya akan melihat hasil jangka pendek yang rutin dan belum mampu melihat penambahan pendapatan jika menanam tumbuhan yang lain. Para pengambil kebijakan juga belum berupaya mendorong produksi manfaat lain dari tembakau. Penelitian awal BPPT (Badan Penerapan dan Pengkajian Tekonologi) telah menemukan bahwa tembakau bisa digunakan untuk obat serangan jantung, kanker, dan kencing manis (yang jika dikelola dengan baik, maka petani akan mendapat keuntungan 200-300 kali lipat). Selain itu, beberapa daerah telah mencoba menggantikan tembakau dengan bawang merah yang sangat menguntungkan. Daerah lain pernah mencoba dengan substitusi tanaman kopi yang telah berhasil, tetapi para petani masih ragu.

Pemerintah telah mencoba untuk mengendalikan tembakau dengan cara membatasi pertumbuhan produksi dan luas lahan menuju <1% untuk 2006-2010 dan mrembatasi produksi tembakau hanya pada beberapa provinsi. Contohnya, di JaTeng lahan untuk tembakau tidak boleh melebihi 40 ribu hektar dibawah koordinasi dinas perkebunan. Selain pembatasan menuju pengendalian penggunaan rokok, mereka khawatir terjadi *over supply*. Secara alamiah, jumlah petani tembakau terus mengalami penurunan, mungkin karena peningkatan impor tembakau. Sampai saat ini, UU mengenai pengendalian dampak tembakau masih terus diperjuangkan di DPR.

Beberapa hal yang masih menjadi perhatian adalah cukai rokok yang masih terlalu kecil dibandingkan dengan cukai rokok di negara lain. Menkeu Sri Mulyani menyampaikan bahwa cukai rokok di Indonesia adalah 39 sen US dolar per bungkus. Di Singapura dan Australia yang tidak ada buruh rokok, besaran cukai rokok sudah 7,5 sen US dolar per bungkus (dua kali lebih banyak dari di Indonesia). Harga rokok disana diatas Rp 40,000 per bungkus. Dengan menaikan cukat rokok yang tinggi, diharapkan yang miskin tidak mampu membeli rokok sehingga mereka bisa menggunakan uang lebih banyak untuk kesehatan dan pendidikan. Selain itu, kenaikan cukai rokok meningkatkan penerimaan negara. Kenaikan cukap rokok 200% saja akan meningkatkan penerimaan negara, tidak mengurangi tenaga kerja, tetapi mampu mengurangi konsumsi rokok oleh penduduk miskin. Hal tersebut dapat dijadikan masukan dalam RUU Penanggulangan Dampak Tembakau.

Dalam RUU tersebut, diatur cukai atau pajak tambahan (karena cukai sudah diatur dalam UU Cukati) yang dapat dikenakan untuk setiap bungkus rokok yang dijual oleh distributor. Pemerintah daerah diberikan hak untuk memungut pajak tambahan sampai 25% harga jual, untuk melindungi rakyatnya dari pemborosan belanja yang tidak perlu dan dari bahaya rokok

terhadap kesehatan dan produktifitasnya. Pajak tambahan (*surcharge*) daerah akan menambah Rp 12,5 triliun dana bagi Pemda untuk promosi kesehtan, tambahan iuran jaminan kesehatan, pembangunan fasilitas keseahtan, dan pembinaan olah raga (sehingga tidak bergantung sponsor—yang seringkali oleh perusahaan rokok). Dengan skenario diatas, terjadi TRIAS Manfaat Penanggulangan Masalah Tembakau. Yang pertama, semua penduduk akan mendapat jaminan kesehatan, kedua Pemda memperoleh dana tambahan peningkatan produktifitas sumber daya manusia, dan ketiga tersedia dana insentif bagi daerah penghasil tembakau dan penghasil rokok untuk melakukan inovasi pertanian dan lapangan kerja baru. Tantangannya adalah bahwa ada sebagian orang yang menolak RUU tersebut karena kekhawatiran bisnisnya terganggu. Untuk itu, perlu pemahaman dan penyadaran para pejabat tinggi dan anggota DPRD dan DPD.

Rekomendasi

Dalam *workshop* ini para peserta merekomendasikan agar:

1. Pemerintah adalah bersikap tegas dengan *road map*nya dan konsisten meneruskan peraturan pengurangan dan pembatasan penggunakan tembakau untuk rokok seperti yang telah dilakukan oleh Departemen Pertanian dengan membatasi <1% lahan pertanian untuk tanaman tembakau untuk tahun 2006-2010. Setelah itu, tidak boleh ada lagi perluasan lahan untuk pertanian tembakau, kecuali jika tembakau dapat digunakan untuk keperluan lain yang produktif dan tidak merusak kesehatan rakyat. Pemerintah dan Pemda setempat harus mendapatkan bagian dana cukai rokok dan pajak tambahan rokok untuk substitusi pertanian tembakau dan pembukaan lapangan kerja baru. Secara alamiah sesungguhnya luas lahan tembakau sudah semakin berkurang, begitu juga dengan jumlah petani tembakau.
3. Pemerintah Indonesia juga harus menetapkan pilihan secara tegas dan mengikuti 168 negara lain yang telah menanda-tangani ratifikasi *Framework Concention on Tobacco Control (*FCTC) yang merupakan kesepakatan dunia. Penanda-tanganan dan komitmen Pemerintah mengikuti FCTC

akan berkontribusi besar dalam menciptakan sumber daya manusia yang sehat dan cerdas tanpa tembakau.

4. Pemerintah pun harus berupaya keras untuk menyadarkan petani secara benar dan melakukan subsitusi pertanian tembakau dengan mempromosikan tanaman semusim yang menguntungkan yang memiliki waktu tanam relatif sama dengan tanaman tembakau. Tanaman yang telah diketahui lebih menguntungkan bagi petani adalah padi, jagung, kentang, bawang merah, cabe merah, semangka dan melon. Selain itu pemerintah dapat mempromosikan tanaman yang memiliki nilai ekonomi tinggi seperti strawberry, kelompok tanaman hias dan tanaman perkebunan seperti tebu, coklat, kopi, dll. Para petani diberikan contoh nyata kesuksesan subsitusi tanaman tembakau dan diberi insentif (yang bersumber dari dana cukai rokok) agar mereka dapat menerimanya dengan baik.
5. Pemerintah memberikan kepastian jaminan produksi baru petani tersebut diserap pasar. Pemerintah sebaiknya membangun dan memperkuat manajemen pola kemitraan untuk membangun sitem rantai pasokan yang berdaya saing dan berkelanjutan yang dikelola oleh rakyat setempat. Hal ini sesuai dengan komitmen semua capres untuk membangun ekonomi rakyat.
6. Pemerintahan (Pemerintah Pusat dan DPR/DPD) harus berkomitmen agar RUU Pengendalian Dampak Tembakau Terhadap Kesehatan dapat diundangkan segera. Hal ini sejalan dengan apa yang telah dilakukan berbagai negara yang berbudaya dan telah menanda-tangani FCTC. Dalam UU tersebut, harus jelas dirumuskan tiga tugas utama pemerintah yaitu (1) pemerintah mensosialisasikan dampak buruk tembakau terhadap kesehatan kepada masyarakat terus menerus, (2), menggunakan dana cukai/pajak tambahan yang diterima pemda untuk promosi kesehatan, tambahan iuran jaminan kesehatan bagi penduduk di sektor informal, membangung fasilitas kesehatan, dan pembinaan olah raga, dan (3) menetapkan dengan jelas dan tegas mengenai sanksi yang akan dikenakan bagi pelanggar UU.
7. Pemerintah dan masyarakat harus terus mendorong berbagai pemerintah daerah untuk mengeluarkan peraturan penanggulangan masalah tembakau. Karena pelarangan rokok secara tidak terencana akan menuai hasil yang tidak maksimal, Pemerintah harus menysusun peraturan pengendalian masalah tembakau yang komprehensif termasuk pengaturan produksi, distribusi, konsumsi, dan penanggulangan penduduk yang telah menyandu tembakau atau terkena penyakit akibat tembakau. Karena berbagai faktor sosiohistoris, ekonomi, budaya, pendidikan, dan ekonomi; maka langkah yang dilakukan tidak bisa secara drastis.

8. Pemerintah bersama Pemerintah dearah harus menaikan cukai rokok dan memberikan kewenangan kepada pemda untuk menarik pajak tambahan atas penjualan rokok di daerahnya. Penerimaan negara dari cukai rokok secara keseluruhhan harus dinaikan dari Rp 52 triliun menjadi jadi Rp 105 trilyuan. Jika Pemerintahan (Pemerintah dan DPR) punya komitmen politik membangun bangsa, maka dana cukai rokok tersebut dapat dialokasikan sebesar Rp 10 triliun untuk olahraga dan promosi kesehatan dan Rp 40 triliun dana bantuan iuran jaminan kesehatan yang dibayar Pemerintah kepada Badan Penyelenggara Asuransi Kesehatan Nasioonal untuk menyediakan jaminan kesehatan bagi penduduk di sektor informal, sebagaimana amanat UUD45 dan telah diatur dalam UU 40/2004 tentang SJSN. Selebihnya dapat digunakan untuk substitusi pertanian tembakau dan pembukaan lapangan kerja baru di daerah penghasil rokok dan penghasil tembakau.
9. Sebagaimana telah dilakukan berbagai negara lain di dunia, Pemerintah dan pemda harus melarang iklan rokok yang memungkinkan terjadinya pemaparan (eksposur) kepada anak-anak, pemuda, dan perempuan yang saat ini belum merokok. Pelarangan iklan rokok harus tegas dilaksanakan untuk melindungi generasi mendatang dari kerusakan kesehatan dan belanja kesehatan besar di kemudian hari. Biarlah industri rokok memelihara konsumen rokok yang kini telah kecanduan yang jumlahna mencapai 70 juta orang. Iklan rokok dan bungkus rokok harus mencantumkan gambar penyakit akibat merokok yang lebih mudah difahami risikonya ketimbang dengan kata-kata teknis yang tidak difahami rakyat yang umumnya berpendidikan rendah.
10. Pemerintah harus mendorong dan memanfaatkan penelitian – penelitian manfaat lain tembakau untuk kesehatan atau untuk industri lain yang tidak membahayakan manusia. Penelitian awal Badan Penelitian dan Pengembangan Teknologi yang menemukan manfaat tembakau yang diolah dalam bentuk bukan rokok sebagai obat serangan jantung, diabetes dan obat anti kanker harus terus dikembangkan. Sebagian dana cukai dan pajak tambahan sebaiknya digunakan untuk penelitian lebih lanjut yang akan menguntungkan petani tembakau, industri farmasi, kosmetika, pertanian, kimia, dll sehingga negara akan diuntungkan.